MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB DAN MUHAMMAD ABDUH (Studi Perbandingan Pemikiran Pembaharuan Islam)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1) Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Disusun Oleh:

Romadhoni Wakit Wicaksono

NIM: A92215122

SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama

: Romadhoni Wakit Wicaksono

NIM

: A92215122

Jurusan

: Sejarah Peradaban Islam

Fakultas

: Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, Juli 2019

Saya yang menyatakan,

Romadhoni Wakit Wicaksono

NIM. A92215122

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui Tanggal, 16 Juli 2019

Oleh

Pembimbing

H. Nuriyadin. M. Fil. I

<u>H. Nuriyadin. M. Fil. I</u> NIP. 1975012020091210002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus

pada tanggal 23 Juli 2019

Ketua/Pembimbing

H. Nuriyadin. M. Fil. I NIP. 1975012020091210002

Penguji I

Drs. H. Abd Aziz Medan, M. Ag.

NIP. 195509041985031001

Penguji II

Dr. Imam Dnu Hajar, M. Ag.

NIP. 196808062000031003

Sekretaris

Dr. Wasid, SS, M. Fil. I

/NIP. 2005196

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Ør. H. Agus Aditoni, M.Ag NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:
Nama : Romadhoni Warif Wicarsono.
NIM : Ada 101 22
Fakultas/Jurusan: Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : romadhonwaritwicarsono@Email.com.
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaa UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah: Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain () yang berjudul: Muhammad Bin Abdul Wahab dan Muhammad Abdu
Cstudi Perbandingan Pemirinan Pembaharuan Islam)
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif in Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, da menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentinga akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebag penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.
Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UII Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipi dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.
Surabaya, Od. Agustur 2019
Penulis (Romadhoni Waicit W.) nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Muhammad bin Abdul Wahhab Dan Muhammad Abduh (Studi Perbandingan Pemikiran Pembaharuan Islam)". Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1) Siapakah Muhammad bin Abdul Wahab dan bagaimana pemikiran pembaharuannya. 2) Siapakah Muhammad Abduh dan bagaimana pemikiran pembaharuannya. 3) Apakah persamaan dan perbedaan dari pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh dalam pembaharuan Islam.

Untuk mengidentifikasi permasalah tersebut, peneliti ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah merupakan proses untuk mengkaji serta menganalisis kesaksian sejarah dengan tujuan untuk menemukan data yang autentik dan analisis data yang dapat dipercaya penulis juga menggunakan heuristic (Metode pengumpulan data) dengan cara menemukan, mengklasifikasikan dan mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan mengenai Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh, bukunya Muh. Muhaimin yang berjudul Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik karya Muhammad Abdul Wahhab, Harun Nasution berjudul Pembaharuan dalam Islam, Quraish Shihab berjudul Studi Kritis Tafsir Al-manar, karya dari Muhammad Abduh yang berjudul Risalah Tauhid dan lain sebagainya. Penulis juga menggunakan pendekatan sejarah yakni berfungsi untuk mendeskripsikan sesuatu yang terjadi di masa lampau. Dengan menggunakan teori Countinuity and Change. Teori ini mencoba melihat fenomena gerakan yang terjadi sebagai sebuah kesinambungan dan perubahan dari pemikiran pembaharuan Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Muhammad bin Abdul Wahhab seorang teolog dan tokoh pembaharu Islam terkemuka dari Arab, pelopor pergerakan pembaharu Islam pada abad 18 dan 19 M di Arab dengan memiliki pemikiran mengarah ke ideologi Fundamentalis. 2) Muhammad Abduh merupakan pelopor pergerakan pembaharuan dalam dunia Islam pada abad 19 M di Mesir. Dengan memiliki pemikiran mengarah ke ideologi Liberalis. Latar belakang pembaharuan kedua tokoh ini yaitu untuk menyadarkan umat Islam dari kemerosotan dan kemunduran yang terjadi pada abad pertengahan. 3) Kedua tokoh ini melancarkan pembaharuannya dengan memperbarui beberapa bidang yaitu bidang keagamaan, bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan bidang politik.

Kata Kunci : Pemikiran, Pergerakan, Pembaharuan

ABSTRACT

This thesis is entitled "Muhammad bin Abdul Wahhab and Muhammad Abduh (Comparative Study Of Renewal Islamic Thought)". The focus of the problem studied in this thesis are: 1) Who is Muhammad bin Abdul Wahab and how his thinking is renewed. 2) Who is Muhammad Abduh and how is his renewal thought. 3) Are there similarities and differences from the thoughts of Muhammad bin Abdul Wahhab and Muhammad Abduh in Islamic reform.

To identify these problems, this researcher uses historical methods. Historical method is a process for reviewing and analyzing historical testimonies with the aim of finding authentic data and data analysis that can be trusted the researtcher also used heuristics (methods of data collection) by finding, classifying and collecting library resources about Muhammad bin Abdul Wahhab and Muhammad Abduh, the book Muhammad Muhaimin's Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik, by Muhammad Abdul Wahhab, Harun Nasution's Pembaharuan Dalam Islam, Quraish Shihab's Study Kritiks Tafsir al-Manar, Muhammad Abduh's Risalah Tauhid and so on. The author also uses a historical approach that serves to describe something that happened in the past. By using the theory of countinuity and change. This theory tries to see the phenomenon of movment that occurs as a continuation and change of thinking of Islamic renewal.

The results of this study indicate that: (1) Muhammad bin Abdul Wahhab was a teologi and prominent reformist figure of Islam from Arab, the pioneer of the reformist movement of Islam in the 18 M dan 19 M centuries by having thoughts leading to fundamentalist ideology. (2) Muhammad Abduh was a teologi and prominent reformist figure of Islam from Mesir, the pioneer of the reformist movement of Islam in the 19 M centuries by having thoughts leading to liberalist ideology, the background of the renewel of these two fiures is to make Muslims aware of the decline and that occurred in the Middle Ages. (3) the two figures launched their renewel by updating several fields, namely the field of Religien, fields of education, science and politics.

Keywords: Thought, Movement, Renewal

Halaman

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
TRANSLITERASI	V
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	X
DAFTAR ISI	xii
BAR I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	
D. Manfaat Peneliti <mark>an</mark>	
E. Pendekatan dan <mark>Ke</mark> rangka Teoritik	13
F. Penelitian Terda <mark>hu</mark> lu	15
G. Metode Penelitian	
H. Sistematika Pembahasan	
BAB II BIOGRAFI, PENDIDIKAN, PENGALAMAN DAN	
PEMIKIRAN PEMBAHARUAN ISLAM MUHAMMAD BIN	
ABDUL WAHHAB	
A. Biografi Muhammad bin Abdul Wahhab	21
B. Pendidikan Muhammad bin Abdul Wahhab	
C. Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab	
Pembaharuan Bidang Keagamaan	29
2. Pembaharuan Bidang Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan	34
3. Pembaharuan Bidang Politik dan Sosial Kemasyarakatan3	
BAB III BIOGRAFI, PENDIDIKAN, PENGALAMAN DAN	
PEMIKIRAN PEMBAHARUAN ISLAM MUHAMMAD	
ABDUH	
A. Biografi Muhammad Abduh	40
B. Pendidikan dan Pengalaman Muhammad Abduh	42
C. Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh	
Pembaharuan Bidang Keagamaan	

	,	2. Pembaharuan Bidang Pendidikan dan Ilmu pengetahuan	Bidang Pendidikan dan Ilmu pengetahuan 65		
		3. Pembaharuan Bidang Politik dan Sosial Kemasyarakatan	70		
BAB IV	PE	RSAMAAN DAN PERBEDAAN PEMIKIRAN MBAHARUAN ISLAM MUHAMMAD BIN ABDUL AHHAB DAN MUHAMMAD ABDUH			
	A.	Persamaan Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dan			
		Muhammad Abduh			
		Persamaan Pembaharuan Bidang Keagamaan	76		
		2. Persamaan Pembaharuan Bidang Pendidikan dan Ilmu	70		
		Pengetahuan 3. Persamaan Pembaharuan Bidang Politik dan Sosial	18		
		Kemasyarakatan Kemasyarakan Kemasyarakatan Kemasyarakan Kemasyarakatan Kemasyarakan	81		
	B.	Perbedaan Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad bin Abdul	01		
		Wahhab dan Muhammad Abduh			
		Perbedaan Pembaharuan Bidang Keagamaan	81		
	4	2. Perbedaan Pembaharuan Bidang Pendidikan dan Ilmu			
		Pengetahuan	85		
		3. Perbedaan Pembaharuan Bidang Politik dan Sosial			
		Kemasya <mark>rak</mark> atan	90		
BAB V	PI	ENUTUP			
	۸	Kesimpulan	08		
	A. R	Saran	. 20 . 100		
	ט.	Duran	100		
DAFTAF	R PU	STAKA	101		
I AMDID	AN		104		

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan peradaban jauh lebih penting dari aspek-aspek yang menjadi pemicu munculnya kejayaan Islam, seperti yang telah diketahui bahwasannya sebuah peradaban dikatakan maju hingga memasuki sebuah kejayaan Islam, apabila tingginya ilmu pengetahuannya dalam peradaban tersebut. Hal ini didukung dengan adanya kebijakan politik dan ekonomi dalam memberikan simulasi bagi kegiatan-kegiatan keilmuan, sehingga mendorong berkembangnya tradisi keilmua bagi siapa saja yang menghendakinya. Pembahasan sejarah perkembangan peradaban Islam yang sangat panjang dan luas itu tidak dapat terlepas dari pembahasan sejarah perkembangan politiknya. Karena sistem politik dan pemerintahan itu sendiri merupakan salah satu aspek penting dari sebuah peradaban.¹

Kata yang lebih dikenal untuk pembaharuan adalah modernisasi. Kata modernisasi lahir dari dunia Barat, yang munculnya terkait dengan masalah agama. Modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntunan hidup masa kini. Artinya cara berfikir, aliran gerakan dan usaha untuk merubah faham, adat-istiadat dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.² Agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

¹Muhammad bin Abdul Wahhab, *Al-Qoulul Mufid Fii Adilatit Tauhid*, terj. Ummu Luqman Salma bintu Ngadino As Salafiyyah (Sleman: Darul 'Ilmi, 2005), 108.

²Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. VII (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 11.

modern dan penemuan ilmu pengetahuan agar diperoleh antara spiritual dan logika, namun bukan berarti pembahasan ini mengubah isi Alguran dan Hadis.

Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk mengangkat judul tentang pemikiran pembaharuan yang bertujuan untuk membawa umat Islam yang mengalami kemerosotan dan ketertinggalan pada abad 18 dan 19 M, dari tantangan peradaban modern yang dialami umat Islam pada waktu itu. Selain itu, penulis sangat tertarik dengan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab dan Muhammad Abduh, meskipun pemikiran dan waktu serta tempat dari kedua tokoh ini berbeda, namun keduannya sama-sama telah menyumbangkan pemikirannya terhadap kelangsungan hidup umat Islam dalam menghadapi segala bentuk pengaruh peradaban modern.

Seperti yang telah diketahui pada abad 18 M, dunia Islam jatuh kejurang keruntuhan, baik itu dari segi kenegaraan maupun dari segi moral umat Islam pada masa itu. Perkembangan ilmu agama pun mengalami kebekuan dan tidak bisa berkembang. Ketauhidan yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., telah diselubungkan khurafat-khurafat dan faham kesufian. Kebanyakan dari mereka telah meninggalkan mesjid-mesjid dan lebih memilih beribadah di kuburan-kuburan keramat dan mereka senang memakai azzimat guna melindungi diri. Mereka memuja para wali sebagai manusia suci dan sebagai perantara kepada Allah SAW karena mereka sendiri menganggap Allah begitu jauh dari manusia yang awam.³

Pada abad ke 18 ini pula, kaum Muslim mengalami stagnasi pemikiran. Pada umumnya mereka disibukkan oleh asketisme⁴, dan semakin gencar slogan tertutupnya pintu ijtihad. Disamping itu, tradisi yang bersifat bidah dan khurafat semakin

³Suwitno dan Fauzan, Sejarah *dan Pemikiran Para Tokoh Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 2003), 267-268.

⁴Asketisme adalah ajaran-ajaran yang mengendalikan latihan rohani dengan cara mengendalikan tubuh dan jiwa sehingga tercapai kebijakan-kebijakan rohani. Ajaran ini sudah berkembang di seluruh dunia. Dikutip dari http://id.wikipedia.org/wiki/Asketisme.

mengakar dan merajalela. Dengan adanya fatwa ditutupnya pintu ijtihad ini, maka berkembanglah bidah dan khurafat.5

Pemikiran yang dicetus oleh Muhammad Wahhab (1115-1206 H/1701-1793 M), didasari hasrat yang timbul untuk memperbaiki umat Islam. Hal ini sebagai reaksi terhadap faham tauhid yang terdapat di kalangan umat Islam yang telah terkontaminasi oleh ajaran-ajaran tarekat yang semenjak abad ke-13 M memang tersebar luas di dunia Islam.6

Dalam hal ini, Islam yang benar menurutnya adalah seperti yang dijalankan oleh generasi pertama yaitu para pendahulu yang saleh (al-salaf al-shalih). Yang pada masa ini telah tercampur oleh khurafat-khurafat dan bidah. Dengan mengatasnamakan mereka (salafus shalih). Muhammad bin Abdul Wahhab kemudian menentang semua pembaharuan setelah zaman mereka (salafus shalih), seperti membawa Tuhan-Tuhan lain ke dalam Islam, menentang pemikiran mistik, organisasi tarekat sufi, dan ritual di luar Alguran.⁷

Perjalanannya ke berbagai daerah ternyata ia melihat berbagai persoalan sosial keagamaan yang sangat memprihatinkan terutama yang menyangkut penyimpangan akidah yang sebenarnya,ia melihat banyaknya kuburan-kuburan syekh tarekat di setiap kota bahkan di setiap kampung, yang terlihat sungguh miris. Hal ini dikuatkan dengan adanya orang-orang Islam yang berbondong-bondong pergi ke kuburan keramat dan mereka meminta pertolongan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dialaminya dalam kehidupanya seperti meminta jodoh, ingin punya keturunan, ingin sembuh dari penyakitnya dan yang paling parah meminta ingin menjadi kaya. Apa yang menimpa umat Islam membuat rasa prihatin yang mendalam bagi

⁵Husni Rahiem, *Perkembangan Ilmu Fiqh di Dunia Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986),15.

⁶Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*,23.

⁷Albert Horani, *Pemikiran Liberal Didunia Islam* (Bandung: Mizan, 2004), 63.

Muhammad bin Abdul Wahhab. Beliau berasumsi bahwa hal ini terjadi karena pengaruh tarekat yang ada ditengah-tengah masyarakat. Mereka melakukan ziarah dengan maksud memohon penyelesaian berbagai persoalan hidup mereka sehari-hari, banyak jenis permohonan yang diajukan kepada syekh yang berada di alam kubur. Karena syekh menurut mereka dipandang sebagai seorang yang dapat membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi manusia di alam ini. Hal inilah yang mengakibatkan banyak penyimpangan ajaran Islam itu sendiri.

Apa yang menimpa umat Islam membuat keprihatinan yang mendalam bagi Muhammad bin Abdul Wahhab. Beliau berasumsi bahwa hal ini terjadi karena pengaruh tarekat yang ada dimasyarakat pada umumnya dengan melakukan permohonan dan doa melalui syafaat para wali atau syekh tarekat, karena masyarakat berasumsi bahwa Allah tidak bisa didekati tanpa adanya perantara dalam hal ini para Wali dan Syekh tarekat. Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab, hal ini jelas telah menyimpang dari ajaran Islam yang seharusnya. Sebelumnya hal yang sama juga pernah dilakukan oleh Ahmad Ibn Hanbal (164-241 H/781-855 M) dan Ibn Taimiyah (661-728 H/1263-1328 M). Selain melalui lisan dan tulisan, Muhammad bin Abdul Wahhab juga berdakwah melalui sebuah gerakan keagamaan yaitu gerakan Wahabi yang cukup terorganisir dan sukses, baik dalam aspek keagamaan maupun politik. Gerakan Wahabi ini terbentuk pada tahun 1740 M.8

Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab, pemurnian akidah merupakan pondasi utama dalam pendikan Islam. Ia juga menegaskan bahwa pendidikan melalui teladan atau contoh merupakan metode pendidikan yang paling efektif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab agar umat manusia kembali kepada

0

⁸M Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Husada, 1995), 62.

ajaran Rasulullah dan para sahabatnya sebagai suri tauladan yang sangat baik bagi manusia.⁹

Seperti yang dimaksud oleh dalil berikut;

"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu apapun (dalam menyembah-Nya)".(surat al-Mu'minun:59).

Selain itu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab, tauhid adalah pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan, dan akan mengantarkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik serta kebahagian yang hakiki di alam akhirat nanti.¹¹

Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab, manusia bebas berpikir dalam batasbatas yang telah ditetapkan oleh Alquran dan Sunah. Dia menerangi segala macam bentuk bidah dan mengarahkan agar orang beribadahdan berdoa hanya kepada Allah SWT, bukan untuk para wali, Syekh atau kuburan secara berlebihan. Jika akidah merekabersih seperti akidah para pendahulunya dengan menjunjung tinggi kalimat "Laa Ilaaha Illallah" yang berarti tidak menganggap hal-hal lain sebagai Tuhan selain Allah, tidak takut mati dan lain sebagainya, maka kaum muslimin pasti dapat meraih kembali kemuliaan dan kehormatan seperti pada masa nabi sebelumnya. ¹²

Pemikiran-pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab mempunyai pengaruh pada perkembangan pemikiran pembaharuan pada periode modern, antaranya.¹³

ç

⁹Muhammad bin Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*, terj. Muh. Muhaimin (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 22.

¹⁰Al-Qur'an Terjemahannya (Ayat Pojok Bergaris), Departemen Agama RI (Serang: CV. Asyifa'), 276.

¹¹Muhammad bin Abdul Wahhab, *Kitab Tauhid*, terj. M.Yusuf Harun, (Riyadht: Islamic Propagation Office In Rabwah, 1426 H), 3.

¹²Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, terj. Dari al'Mi'ah al-A'zham fi Tarikh al-Islam, Cet.IX (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 270.

¹³Fauzan, Sejarah Pemikiran, 273.

- Hanya Alquran dan al-hadis yang merupakan sumber asli dari ajaran-ajaran Islam, pendapat ulama tidak merupakan sumber.
- b. Taklid kepada ulama tidak diperbolehkan
- c. Pintu ijtihad tidak tertutup melainkan terbuka

Pada sisi lain, jatuhnya kota Bagdad pada tahun 1258 M ke tangan bangsa Mongol bukan saja mengakhiri sistim kekhalifahan Abbasiyah di sana, tetapi juga merupakan masa awal dari kemunduran politik dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan khazanah ilmu pengetahuan itu, ikut pula lenyap dibumihanguskan oleh pasukan Mongol yang dipimpin Hulagu Khan. Pada abad 18 terjadi persaingan keras antara Perancis dan Inggris untuk merebut pengaruh di dunia Timur. Oleh karena itu Napoleon Bonaparte (1769-1821 M) dari Perancis melihat kedudukan Mesir, secara geografis, sangat strategis sebagai batu loncatan untuk menguasai India, meskipun nantinya usahanya itu gagal. 14

Napoleon Bonaparte bersama tentara Perancis mendarat di Alexandria, Mesir, pada tanggal 2 Juli 1798. Saat itu pertahanan kerajaan Turki Usmani dan Mamluk berada dalam keadaan lemah yang menyebabkan kota-kota penting seperti Alexandria dan Kairo yang telah jatuh ke tangan Napoleon Bonaparte. Tanggal 22 Juli Napoleon dapat menguasai seluruh negeri Mesir.¹⁵

Lalu, seiring berjalannya waktu, maka secara signifikan bangsa Barat menjadi semakin maju dan modern. Hal ini karena mereka mengembangkan dan menguasai ilmu pengetahuan yang mereka rampas dari kota Seribu Satu Malam itu sendiri.

¹⁴Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II. Cet. VI (Jakarta: Universitas Indonesia Press,

¹⁵Nasution, Pembaharuan dalam Islam, 29

Semuanya ini telah membuka mata hati kaum muslimin bahwa mereka telah mengalami kemunduran.

Menyadari kekalahan dan kelemahan dalam berbagai aspek kehidupan dari bangsa-bangsa Barat, umat Islam mulai bangkit kembali untuk mengejar ketertinggalan dan keterbelakangan itu, dengan demikian umat Islam terutama Mesir mulai bangkit dan melakukan sebuah perubahan dan perbaikan dalam berbagai bidang pada abad 19. Tentunya pembaharuan dalam Islam muncul karena mempunyai tujuan yaitu untuk membawa umat Islam kepada kemajuan. Sebab pada periode pertengahan umat Islam sudah demikian tertinggal jauh dibelakang peradaban Barat. Salah satu indikatornya adalah ekspedisi Napoleon Bonaparte di Mesir yang berakhir tahun 1801 M membuka mata dunia Islam. Kaum muslim di Turki (saat jadi pusat khalifah) dan Mesir serasa akan kemunduran dan kelemahan umat Islam, di samping kemajuan dan kekuatan Barat.

Mesir sendiri merupakan salah satu tempat lahirnya peradaban manusia, jauh sebelum orang mengenal sejarah tertulis. Peradaban tersebut berkembang sekitar 5000 hingga 3100 SM. Meskipun hanya dalam waktu tiga tahun mulai dari tahun 1798-1801 M, Napoleon menguasai Mesir dan pengaruh yang ditinggalkan sangat besar dalam kehidupan bangsa Mesir. Seperti dua satu alat percetakan (alat cetak Bahasa Arab dan Bahasa Latin). Disamping itu pula 600 orang sipil yang diantaranya terdapat 167 pakar ilmuan-ilmuan yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu.

Dibangunnya sebuah lembaga pendidikan yaitu Institut de Egypte yang di dalamnya terdapat empat bidang pengetahuan yaitu, ilmu pasti, ilmu alam, ekonomi, politik dan seni sastra. Institut de Egypte juga boleh dikunjungi oleh masyarakat Mesir yang ingin menimba ilmu. Dari Institut inilah terjadi persentuhan budaya atau peradaban dan agama, secara langsung, masyarakat Mesir khususunya umat Islam pertama kalinya dapat bertatap muka langsung dengan orang Eropa. Institut de Egypte juga memiliki peralatan modern yang canggih seperti mikroskop, teleskop atau alat percobaan lainnya serta ketekunan dan kesungguhan kerja orang Perancis, merupakan hal yang asing dan menakjubkan bagi masyarakat Mesir kala itu. ¹⁶

Sedangkan pada masa modern ini, keadaan malah menjadi terbalik. Justru umat Islam yang ingin belajar dari Barat lantaran kemajuan bangsa Barat dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan peradabannya. Potret "kepolosan" sekaligus ketertinggalan umat muslim sebagai dimaksud jelas menyerukan bangkitnya kesadaran bahwa keadaan umat Islam sudah demikian tertinggal jauh di belakang peradaban Barat. Hubungan Islam dengan Barat sekarang sangat berbeda sekali antara hubungan Islam dengan Barat ketika periode klasik.¹⁷ Dengan demikian, muncullah apa yang disebut pemikiran dan aliran pembah<mark>ar</mark>uan atau modenisaasi dalam Islam. Para pemuka Islam kembali mengeluarkan pemikirannya bagaimana caranya membuat umat Islam untuk memperbaharui kehidupan serta mendorong mereka untuk mengusir dominasi kekuatan asing di negeri-negeri Islam. 18 Para tokoh pembaharuan Islam itu di antaranya adalah Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh walaupun kedua tokoh tersebut tidak lahir di wilayah yang sama namun ide dan pemikirannya sangat berpengaruh pada masanya. Mereka ini adalah dua dari beberapa tokoh pembaharuan Islam yang memiliki pengaruh pemikirannya sersebar luas hingga ke Indonesia.

1

¹⁶Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2010), 924-925.

¹⁷Abdul Sani, *Lintas Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998),27.

¹⁸Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Surabaya: Anika Bahagia, 2010), 155.

Muhammad Abduh adalah guru dari Rasyid Ridha yang lahir pada tahun 1849 M atau 1266 H, di sebuah desa di Mesir Hilir. Ayahnya bernama Abdul Hasan Khairullah dan ibunya masih memiliki silsilah sampai ke Umar Ibn Al-Khatab. Semasa kecilnya Muhammad Abduh juga belajar membaca dan menulis Alguran namun, setelah remaja ia bosan dengan proses belajar yang menggunakan metode tradisional (menghafal diluar kepala). 19 Muhammad Abduh menginginkan proses belajar yang modern, seperti sekolah yang didirikan oleh pemerintah. Hal inilah yang membuat Muhammad Abduh merasa bahwa umat Islam mengalami kemunduran salah satunya karena aspek pendidikan yang stagnan. Setelah menamatkan belajar di kampungnya, Ia meneruskan studi ke Al-Azhar. Di Kairo yang menjadi pusat Universitas Al-Azhar Muhammad Abduh mulai mengemukakan pemikiran pembaharuan Islam.²⁰

Alasan mengapa pen<mark>eleliti membaha</mark>s kedua tokoh pembaharuan Islam ini Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh karena dalam banyak literatur belum pernah dibahas secara langsung perbedaan dan persamaan pemikiran keduatokoh tersebut sangat menarik untuk dibahas dalam penelitian ini.

Sehingga dalam penelitian yang membahas tentang pemikiran pembaharuan Islam kedua tokoh pembaharuan ini sangat tipis perbedaannya. Pemikiran pembaharuan merekamengenai pemberantasan kejumudan. Umat Islam pada periode pertengahan, tengah mengalami kemunduran. Dalam kata jumud yang memiliki arti keadaan membeku, kadaan statis, berjalan di tempat dan tidak ada perubahan.²¹

¹⁹Nasution, *Pembaharuan*, 58-59.

²¹Nasution, *Pembaharuan*, 62.

²⁰Yusran Asmuni, Pengantar Studi Pemikiran Dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 78-79.

Hal inilah yang membuat umat Islam tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan. Sebab lain ialah karena umat Islam tidak kenal ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa pada kemajuan asalkan dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Hal ini harus disingkirkan, karena akan menyebabkan umat Islam semakin tertinggal dari dunia Barat.

Pemikiran Muhammad Abduh ialah memberantas bidah. Muhammad Abduh melarang umat Islam berlebihan dalam memuji syekh dan wali. Kepatuhan membuta kepada ulama, taklid kepada ulama terdahulu akan menjerumuskan umat Islam kepada kesesatan. Munculnya bermacam-macam bidah ke dalam Islam akan membuat umat Islam lupa akan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. ²² Selanjutnya mereka melanjutkan terbukannya ijtihad, dimana ajaran-ajaran asli itu haruslah disesuaikan dengan masa modern yaitu dengan adanya interpretasi baru. Maka dari itu pintu Ijtihad perlu dibuka. Ijtihad bagi mereka perlu dilakukan sesuai dengan sumber asli dari ajaran-ajaran Islam Alquran dan Hadis.²³ Namun, ijtihad yang dimaksud adalah problem yang terkait dengan muamalah yang ayat dan hadisnya bersifat umum. Hukum kemasyarakatan ini yang perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Mengenai bidang ibadah tidak perlu dilakukan ijtihad, karena ini merupakan hubungan manusia dan Tuhan yang tak menghendaki perubahan menurut zaman.²⁴

Untuk pemikiran pembaharuan Islam yang terakhir, mengenai pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan dilihat dari periodenya, pada saat itu memang umat islam kurang paham dan tidak tahu mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Muhammad Abduh berusaha merubah sistem pembelajaran tradisional ke pembelajaran modern. Maka dari itu sekolah-sekolah modern pun perlu dibuka,

²⁴Nasution, *Pembaharuan*, 64.

Abdillah F Hasan, *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam* (Surabaya: Jawara Surabaya), 265-266.
 Amin Rais, *Islam dan Pembaharuan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 20.

dimana dalam mata pelajaranya juga perlu ditambahkan kurikulum mata pelajaran teknologi, sosiologi, pendidikan moral, ilmu bumi, ekonomi, ilmu hitung, kesehatan dan bahasa asing di samping pendidikan agam sebaliknya pada lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah militer, kedokteran, teknik dalam mata pelajarannya perlu ditambahkan kurikulum pelajaran agama. Agar para pelajar dan umat Islam lainnya dapat mengejar ketertinggalan mereka di zaman yang sudah modern itu. Agar para pelajaran sebaliknya pada lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah militer, kedokteran, teknik dalam mata pelajarannya perlu ditambahkan kurikulum pelajaran agama. Agar para pelajar dan umat Islam lainnya dapat mengejar ketertinggalan mereka di zaman yang sudah modern itu.

Untuk membahas lebih dalam mengenai perbandingan pemikiran dan pengaruhnya terhadap umat Islam, maka penulis ingin mengungkapkan bagaimana MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB DAN MUHAMMAD ABDUH (Studi Perbandingan Pemikiran Pembaharuan Islam).

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka lengkap permasalahan yang dibahas meliputi latar belakang pemikiran dan pengaruhnya terhadap pembaharuan Islam nantinya, serta strategi dalam memajukan umat Islam dalam pengaruhnya terhadap kaum muslim.Dari lingkup pembahasan diatas, maka timbul rumusan masalah yang penulis kemas dalam beberapa pertanyaan berikut:

- 1. Siapakah Muhammad bin Abdul Wahhab dan bagaimanakah pemikiran pembaharuannya?
- 2. Siapakah Muhammad Abduh dan bagaimanakah pemikiran pembaharuannya?

²⁶Harun Nasution, Enskiklopedia Islam Jilid 3 (Jakarta: CV Anda Utama), 993-994.

²⁵Abd. Syukur Hasyim dkk, *Teks Book Dirasat Islamiyyah* (Surabaya: CV. Anika Bahagia Offset, 1995), 138.

3. Apakah persamaan dan perbedaan dari pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh terhadap pembaharuan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

- a. Mengetahui Muhammad bin Abdul Wahhab dan pemikiran pembaharuannya.
- b. Mengetahui Muhammad Abduh dan pemikiran pembaharuannya.
- c. Mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh terhadap pembaharuan dalam Islam.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk memenuhi persyaratan formal perkuliahan guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S-1).
- b. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pembaharuan pemikiran dan pengaruhnya terhadap peradaban oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh.
- c. Untuk melatih dan membiasakan diri berfikir secara kritis dan dapat menuangkan kedalam bentuk karya tulis.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap untuk dapat memberi manfaat bagi semua orang, baik secara akademik maupun sisi praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Sisi Akademik (teoritis)

- a. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam usaha pengembangan penulisan sejarah Islam.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah sumber referensi bagi yang menginginkan informasi lebih jauh mengenai Muhammad bin
 Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh (studi perbandingan pemikiran pembaharuan Islam).

2. Sisi Praktis:

- a. Untuk menambah wawasan dan cakrawala serta sebagai khazanah kepustakaan.
- b. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan Islam, khusunya sejarah Islam.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam proposal ini adalah pendekatan sejarah (history). Penelitian sejarah tidak hanya sekedar mengungkap kronologis kisah semata, tetapi merupakan suatu pengetahuan tentang bagaimana peristiwa masa lampau terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menganalisis pemikiran dari Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh yang hidup di zaman awal kemodernitasan. Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh tercatat sebagai seorang pembaharu Islam yang mengemukakan gagasan-gagasan pemikiran

²⁷Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993),123.

mereka bagi kelangsungan peradaban modern bagi umat Islam untuk tetap memegang teguh syariat Islam.

Sedangkan teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori Countinity and Change menurut Nur Syam. Teori Countinity and Change adalah teori yang mencoba melihat fenomena gerakan yang terjadi sebagai sebuah kesinambungan dan perubahan terutama dalam sejarah Islam. Teori ini dapat dijadikan sebagai kerangka untuk memahami berbagai perubahan dan keajegan di dalam kebudayaan dan kehidupan manusia. Berbagai adat istiadat dan tradisi dalam masyarakat selalu diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, meskipun ada perubahan, adat istiadat dan tradisi itu diteruskan secara berkesinambungan. Individu, kelompok masyarakatpun berubah termasuk pula kelompok masyarakat sesuai dengan perjalanan waktu akibat pengaruh politik, ekonomi, sosial, perkembangan iptek dan sebagainya. Perkembangan iptek dan sebagainya.

Pemikiran pembaharuan Islam Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh, memberikan pengaruh yang luas bagi kemajuan umat Islam hingga saat ini. Dari teori di atas yang termasuk countinuity yaitu keinginan Muhammad bin Abdul Wahhab untuk membawa umat Islam kembali berjaya seperti zaman klasik dengan cara membawa umat Islam kembali kepedoman kepada Alquran dan Hadis, serta membasmi faham-faham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dengan membuka kembali pintu ijtihad.

Begitu pula yang dilakukan Muhammad Abduh, agar umat Islam tidak berjalan ditempat dan mampu berkembang dan maju seperti dunia Barat, berusaha untuk membuat terobosan memperbaiki sistem-sistem yang ada

²⁹http://detakzaman.blogsprot.com/2011/08/bab-i-sosiologi-sebagai-ilmu-yang.html.

²⁸Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (LKIS Yogyakarta: Yogyakarta,2007),137.

seperti pendidikan, agama, teknologi dan lain-lain. Dari teori di atas yaitu keingininan Muhammad Abduh untuk membawa umat Islam kembali berjaya pada zaman klasik dengan cara membawa umat Islam kembali berpedoman kepada Al-Quran dan Hadis, serta membasmi faham-faham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, meningkatkan mutu pendidikan di sekolah-sekolah Islam dengan menambahkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern ke dalam kurikulum pendidikan sekolah Islam serta memperdalam pendidikan agama di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah dan membuka kembali pintu ijtihad. Sedangkan change di sini menunjukkan sebuah perubahan yang dihasilkan dari pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh.

Dengan pendekatan tersebut diharapkan akan dapat mengunkapkan latar belakang sejarah atau peristiwa-peristiwa sejarah yang terkait dengan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh. Sedangkan teori itu sendiri dipandang sebagai bagian pokok ilmu sejarah, yaitu apabila penulisan suatu peristiwa sampai kepada upaya melakukan analisis dari proses sejarah yang akan diteliti. Teori sering juga dinamakan kerangka refrensi atau skema pemikiran. Dalam pengertian lebih luas teori adalah suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dan melakukan penelitiannya, menyusun data dan juga dalam mengevaluasi penemuannya. 30

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang masalah pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh telah banyak diteliti para sejarawan, seperti halnya karya-karya berikut ini :

.

³⁰Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 7.

- Yani Wiyani, Fakultas adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam tahun 2005.
 Karyanya berjudul "Pembaharuan dalam Islam di Semenanjung Arab Abad ke 18
 (Studi tentang pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahhab pada masa Amir bin Sa'ud). Skripsi ini menjelaskan tentang pembaharuan yang dilakukan Muhammad bin Abdul Wahhab pada masa Amir Muhammad bin Sa'ud dalam semua bidang baik sosial, politik, agama.
- Nizar Hasym, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel tahun 1986. Karyanya berjudul "Pengaruh unsur-unsur Wahabi di Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan".
- 3. Umar Abdul Ghofur, Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam tahun 1988, karyanya berjudul "Pengaruh unsur-unsur Wahabi terhadap Muhammadiyah". Pada kedua karya skripsi ini, penulis tidak menemukan bukti fisik adanya kedua skripsi tersebut. Tetapi penulis hanya menemukan judul-judul skripsi ini pada database judul-judul skripsi. Hal ini dikarenakan kedua karya skripsi tersebut sudah tidak lagi ditertibkan oleh perpustakaan UIN Sunan Ampel.
- 4. Buku karya Muhammad bin Abdul Wahhab berjudul Kitab at-Tauhid yang diterjemahkan oleh Muh. Muhaimin, M.Ag, dengan judul Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik ini menjelaskan tentang pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab terhadap pemurnian Aqidah Islam.
- 5. Risda Nurhasanah, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, UIN Sunan Ampel tahun 2014, Karyanya berjudul "Studi tentang perbandingan pemikiran pembaharuan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha). Skripsi ini menjelaskan tentang pembaharuan yang dilakukan Muhammad Abduh dalam semua bidang baik sosial, politik, agama.

- 6. Sri Wahyuni, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, UIN Sunan Ampel Tahun 2014, Karyanya berjudul "Studi tentang pemikiran Pembaharuan dan Pengaruhnya terhadap peradaban modern Muhammad Abdul Wahab dan Muhammad Ali Pasha". Skripsi ini menjelaskan tentang pembaharuan dan dobrakan pengaruhnya terhadap peradaban modern.
- 7. Bedanya tulisan skripsi ini dengan tulisan-tulisan dahulu adalah skripsi ini berjudul "Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh"(studi perbandingan pemikiran pembaharuan Islam). Skripsi ini menjelaskan tentang pembaharuan yang dilakukan Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan, sosial, politik, agama.

G. Metode Penelitian

Metode artinya cara, petunjuk teknis. Metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif. Menilainya secara kritis dan menyajikan sitesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Dengan tujuan untuk menemukan data yang autentik juga dapat dipercaya. Adapun langkah-langkah praktis yang harus dilalui oleh peneliti sejarah berkaitan dengan penerapan metode sejarah adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Sumber atau Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah. Peneliti melakukan pengumpulan sumber-sumber, data-data riwayat hidup dan pemikiran dari Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh. Sumber-sumber tersebut diantaranya Harun Nasution

٠

³¹Dudung Abdurahman, *Metode Penelitan Sejarah* (Jakarta : Arrus Media Group, 2007), 53.

berjudul Pembaharuan Dalam Islam, karya dari Muhammad Abduh yang berjudul Risalah Tauhid dan masih banyak lagi. Sumber-sumber yang digunakan adalah buku-buku dan berbagai karya ilmiah lainnya yang memang berkaitan dengan penulisan karya ilmiah ini.

2. Kritik Sumber

Suatu kegiatan adalah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh tujuannya untuk menilai data yang sudah didapatkan dan dapat dapat dipertanggung jawabkan. Agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, tujuannya untuk mendapatkan kesahan sumber. Dan apakah sumber itu autentik atau tidak. Pada proses ini dalam metode sejarah disebut sebagai kritik intern dan kritik ekstern.

Setelah mengumpulkan banyak data yang dibutuhkan, maka penulis tak lagi meragukan penulisan yang tercantum dalam kitab atau buku-buku referensi yang digunakan. Salah satu Sumber primer yang dijadikan penulis sebagai yang utama adalah kitab "Qurratul Uyun al-Muwahidin Fii Tahqiqi Da'watil Anbiya'i Wal Mursalin, Haa Syiayah Kitaab at-Tauhid Karya Imam Muhammad bin Abdul Wahhab". Namun karena keterbatasan penulis untuk memahami bahasa Arab, maka penulis menggunakan terjemahan dari kitab at-Tauhid oleh Muh. Muhaimin.

Selanjutnya penulis juga berusaha mengumpulkan data-data yang diperlukan seperti buku karya dari Muhammad Abduh yang berjudul Risalah Tauhid yang diterjemahkan oleh K.H Firdaus A.N dikarenakan penulis tidak begitu bisa memahami bahasa Arab maka penulis menggunakan alih bahasa Indonesia.

1. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji keautentikannya terdapat hubungan yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Tujuannya untuk memahami makna yang saling berhubungan dari sumber-sumber yang diperoleh dengan teori, sehingga tersusun sebuah fakta-fakta dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.32Pada metode ini, penulis menginterpretasikan pemikiran pembaharuan Islam yang dikemukakan Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh dengan teori Countinuity and Change. Teori ini mencoba melihat fenomena gerakan yang terjadi sebagai sebuah kesinambungan dan perubahan dari pemikiran pembaharuan Islam.

2. Historiografi

Historiografi atau penyajian adalah langkah terakhir yaitu untuk menyusun atau melaporkan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Selain itu, dalam tahap ini, peneliti juga harus memperhatikan aspek kronologis. Alur pemaparan data disusun sesuai kronologisnya. Dalam langkah ini penulis dituntut untuk menyajikan dengan bahasa yang baik, yang dapat dipahami oleh orang lain dan dituntut untuk menguasai teknik penulisan karya ilmiah. Penulisan hasil penelitian sejarah ini memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal sampai dengan kesimpulan atau akhir. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang digunakan peneliti.³³

H. Sistematika Penulisan

__

³²Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 64.

³³Hasan Usman, Metode Penelitian Sejarah (Jakarta: Depaq RI, 1986), 219-226

Untuk lebih memudahkan penulisan guna memberikan gambaran alur pemikiran yang terkandung dalam skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang dipaparkan dalam bentuk bab yang terdiri dari lima bab yaitu:

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika bahasan.

Bab Kedua, berisikan biografi Muhammad bin Abdul Wahhab, pengalaman, pendidikan, karya dan pemikirannya tentang pembaharuan Islam.

Bab Ketiga, berisikan biografi Muhammad Abduh, pengalaman, pendidikan, karya dan pemikirannya tentang pembaharuan Islam.

Bab Keempat, adalah bagian inti dari pembahasan yang berisikan perbandingan kesamaan dan perbedaan antara pemikiran pembaharuan Islam Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh.

Bab Kelima, ini merupakan bagian penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari fokus kajian yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Serta berisikan saran-saran yang berkaitan dengan pembahasan ini, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

BIOGRAFI, PENDIDIKAN, PENGALAMAN DAN PEMIKIRAN PEMBAHARUAN ISLAM MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB

A. Biografi Muhammad bin Abdul Wahhab

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah seorang ulama terkenal dan tokoh besar reformasi pada masanya. Ia juga seorang teolog dan tokoh pembaharu Islam terkemuka dari Arab. Muhammad bin Abdul Wahhab memiliki nama lengkap Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Rasyid bin Rasyid bin Bari bin Musyarif bin Umar bin Muanad Rais bin Zhahir bin Ali Ulwi bin Wahhab. Iahir di Nejed (Uyainah), 70 km di sebelah barat daya Riyadh, ibukota kerajaan Saudi Arabia pada tahun 1703 M di dan wafat pada tahun 1787 M di Uyainah Saudi Arabia. Ia berasal dari keluarga yang sangat terhormat dan terpelajar. Ayahnya, Syekh Abdul Wahhab bin Sulaiman, mempunyai karakter yang sangat ilmiah dan bijak, mewarisi status mulia yang disandang oleh leluhurnya, Syekh Sulaiman bin Ali, adalah seorang pemimpin ulama dan orang yang benarbenar berpengalaman dalam mengajar, menulis dan memberikan keputusan.

B. Pendidikan Muhammad bin Abdul Wahhab

Sejak kecil Muhammad bin Abdul Wahhab sangat tertarik pada agama. Pada masa usia 10 tahun, ia telah mampu menghafal Alquran dibawah asuhan ayahnya yang pada waktu itu adalah seorang Qadi di Uyainah, sebuah daerah di Najed. Pada waktu itu pemerintahan Muhammad bin Muammar, dan ayahnya mengajar fikih dan

³⁴Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran*, 58.

³⁵Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid*, ix.

³⁶Ibid., ix

³⁷Ibid., ix

³⁸Ibid., ix

hadis di masjid kota tersebut.³⁹ Sejak awal ia sangat tertarik pada karya-karya yang disusun oleh ulama sebelumnya, terutama karya-karya Syekh al-Islam bin Taymiyah dan muridnya al-Amah bin Qayyim. Ia mempelajari seluruh buku-buku tersebut dari awal sampai akhir, hingga ia menguasai semua isinya.⁴⁰Setelah ia merasa cukup menimba ilmu kepada ayahnya, seiring dengan usianya yang menginjak dewasa ia berangkat menunaikan ibadah haji di Mekkah, kemudian menuntut ilmu dari ulama di sana.⁴¹

Muhammad bin Abdul Wahhab adalah seorang pengembara, ini dibuktikan setelah ia belajar dari ayahnya, ia berangkat ke Mekkah untuk menuntut ilmu dibawah asuhan ulama, diantaranya adalah Sulaiman al-Kurdi dan Muhammad Hajad al-Sindi, ⁴² kemudian ia melanjutkan perjalanannya ke Madinah dan berguru kepada Syekh Abdullah bin Sa'id Najedi, juga Syekh Muhammad Hajad al-Sindi, dalam waktu yang cukup lama. ⁴³ Setelah itu ia ke Basrah selama 4 (empat) tahun, lalu dilanjutkan studinya ke Bagdad selama 5 (lima) tahun dan tempat terakhir ini ia memperoleh isteri yang kaya raya. Ketika isterinya meninggal dunia, ia kemudian mendapat warisan senilai 2000 dinar. ⁴⁴

Setelah isterinya meninggal dunia, ia pun memutuskan untuk kembali mengembara lagi ke Kurdistan selama 1 (tahun), sedangkan di Hamadan 2 (dua) tahun, dan pernah pula ke Isfahan, Qumm (Iran),⁴⁵ serta Persia, pada usia sekitar dua puluh satu tahunia pada saat itumempelajari filsafat dan sufisme.⁴⁶ Di kota-kota

³⁹Ali Mufrodi, *Islam dikawasan Kebudayaan Arab* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), 152.

⁴⁰Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid*, x.

⁴¹Ibid., x

⁴²Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran*, 59.

⁴³Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid*, x.

⁴⁴Ibid.. x

⁴⁵Asmuni, Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan, 59.

⁴⁶Fazlur Rahman, *Islam.* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), 316.

tersebut ia akhirnya mempelajari ilmu tasawuf. Setelah lama merantau akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke Najed, di tempat kelahirannya.⁴⁷

Setelah kembali ke Najed pada usia sekitar empat puluh tahun, ia mulai menceramahkan ajaran-ajarannya sendiri, yang kemudian ditentang oleh sanak saudaranya sendiri. Bagaimana tidak, pada waktu itu orang-orang Najed banyak yang melakukan amalan-amalan yang berbau syirik dan perbuatan-perbuatan yang tidak Islami dengan sekehendak hati mereka. Seluruh kehidupan mereka diliputi oleh paham polyteisme. Mereka menganggap makam-makam, pepohonan, makhluk-makhluk halus dan orang-orang gila sebagai sesembahan. Kondisi yang sama juga berlaku di wilayah Mekah dan Madinah, demikian juga di Yaman. Paham polyteisme, pendirian bangunan-bangunan di makam, serta pencaharian perlindungan dan bantuan kepada orang-orang mati, orang-orang suci dan jin-jin menjadi gambaran keagamaan yang umum.

Muhammad bin Abdul Wahhab kemudian menetapkan diri untuk memurnikan ajaran Islam, dan menyelamatkanbentuk ajaran terdahulu yang ketat.⁵¹Apa yang menimpa umat Islam membuat rasa prihatin yang mendalam bagi Muhammad bin Abdul Wahhab berasumsi hal ini terjadi karena pengaruh tarekat yang ada di tengah masyarakat. Karena pengaruh tarekat ini, permohonan dan doa tidak lagi langsung dipanjatkan kepada Allah akan tetapi melalui syafaat para wali atau Syekh tarekat, karena masyarakat berasumsi bahwa Allah Subhanahu wa ta'ala tidak bisa didekati tanpa perantara. Menurut Abdul Wahhab, hal ini jelas telah menyimpang dari ajaran

⁴⁷Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 23.

⁴°Ibid., x

⁴⁹Muhammad bin Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid*, xi.

⁵⁰Ibid., xi

⁵¹Philip K.Hitti, *History Of The Arabs*, terj. R Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi(Jakata:PT Serambi Ilmu Semesta, 2010), 948.

Islam yang seharusnya. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh pendahuluanya Ahmad bin Hanbal dan Ibn Taimiyah. Dalam melakukan dakwahnya selain melalui lisan dan tulisan, juga melalui sebuah gerakan keagamaan yang cukup terorganisir dan sukses, baik dalam aspek keagamaan maupun politik. Oleh karenanya ia bertekad membentuk sebuah gerakan pemurnian agama Islam supaya kembali kepada jalan yang semertinya. Gerakan ini tepatnya terbentuk pada tahun 1740 M yaitu gerakan Wahabi.⁵²

Namun yang terjadi, ia diusir oleh penguasa setempat dari tempat kelahirannya karena dianggap telah menimbulkan keributan-keributan di negerinya, kemudian Ia bersama keluarga pindah ke Dar'iyah. Dar'iyah ini merupakan sebuah dusun yang ditempati Muhammad bin Sa'ud (kakek Raja Abdullah) yang telah memeluk ajaran Wahabi, bahkan menjadi pelindung dan penyiarnya. ⁵³

Ada beberapa isu yang ditekankan sebagai ajarannya yang kemudian membedakannya dengan gerakan Islam lainnya, yang meliputi masalah tauhid, tawassul, ziarah kubur, takfir, bidah, khurafat, ijtihad, dan taklid.

Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab, pemurnian akidah merupakan pondasi utama dalam pendidikan Islam. Ia juga menegaskan bahwa pendidikan melalui teladan atau contoh merupakan metode pendidikan yang paling efekfif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab agar umat manusia kembali kepada ajaran Rasulullah dan para sahabatnya sebagai suri tauladan yang sangat baik bagi manusia.

⁵²Ibid., 289.

⁵²Asmuni, Pengantar Studi Pemikiran, 62.

⁵³Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah ajaran dan perkembangannya* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), 289.

Seperti surat yang ada di Alquran yaitu (surat al-Mu'minun:59):

Yang artinya " Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu apapun (dalam menyembah-Nya)". (al-Mu'minun:59)⁵⁴

Selain itu menurutnya, tauhid adalah pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Hanya amal yang dilandasi dengan tauhidullah menurut tuntunan Islam, yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam akhirat nanti.55

Muhammad bin Abdul Wahhab bukan seorang teoris semata, tetapi ia adalah seorang pemimpin yang dengan aktif berusaha mewujudkan pemikirannya. Ia mendapat dukungan dari Muhammad Bin Saud dan puteranya Abd al-Aziz di Najed. Fahamfaham Muhammad bin Abul Wahhab yang kemudian mulai tersiar itu bertambah kuat, sehingga di tahun 1773 M mereka dapat menduduki Riyadh. Kemudian pada tahun 1787 M Muhammad bin Abdul Wahhab meninggal dunia, tetapi ajaran-ajarannya tetap hidup dengan mengambil bentuk aliran yang dikenal dengan nama Wahabiah.⁵⁶

C. Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab

Muhammad bin Abdul Wahhab adalah seorang pembaharu dalam Islam pada abad 18 M, meskipun ia hidup di abad sebelumnya dan pemikirannya mengilhami gerakan-gerakan pembaharuan dalam Islam pada abad 18 hingga abad 19 M. Gerakan pembaharuan tersebut adalah gerakan Wahabi yang mana semua pemikiranpemikirannya itu telah dituangkan dalam berbagai karya tulisnya. Dari karya-karya

Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid*, 22.
 Abdul Wahhab, *Kitab Tauhid*, 3.

⁵⁶Nasution, Pembaharuan Dalam Islam, 25-26.

itulah dapat diketahui arah dan tekanan utama dari gerakanya tersebut.⁵⁷ Berikut merupakan karya-karya Muhammad bin Abdul Wahhab, sebagai berikut;

- a. Kitab Tauhid Ma'a aqidah al-Salaf alladzi huwa Haqqu Allah 'Ala al-'Abid
- b. Mukhtashor Sirah al-Rasul
- c. As-Ushul al-Tsalatsah wa Adillatuha
- d. Masa'il al-Jahiliah
- e. Alati Khalafah fiha Rasulullah saw Ahlah al-Jahiliah
- f. Muqaddimah wa Risalatan
- g. Al-Tauhid wa al-Kitabu qaulu al-Sadid
- h. Kasyfu al-Syubuhat
- i. Najmu'al-Hadits, yang terdiri dari risalah-risalah kecil mengenai; "Ushul al-Iman", "Fudhu al-Islam dan Kitabu al Kabair dan al-Rasa-il fi Aqq-id al-Islam".

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa persoalan yang menonjol dalam pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab adalah masalah pemurnian tauhid, disamping masalah ibadah dan sejarah nabi. Menurutnya, pemurnian akidah merupakan pondasi utama dalam pendidikan Islam. Ia juga menegaskan bahwa pendidikan melalui teladan atau contoh merupakan metode pendidikan yang paling efektif.

Ia juga berpendapat bahwa manusia bebas berpikir dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh Aquran dan Sunah. Ketauhidan yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., telah dikotori oleh khurafat-khurafat dan faham kesufian. Kebanyakan dari mereka telah meninggalkan mesjid-mesjid dan lebih memilih beribadah di kuburan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁵⁷Hasyim, Abd. Syukur dkk. *Teks Book Dirasat Islamiyyah*, (Surabaya: CV. Anika Bahagia Offset, 1995), 174.

kuburan keramat dan mereka senang memakai azimat guna melindungi diri.⁵⁸ Ia mengutip firman Allah Subhanahu wa ta'ala..⁵⁹:

"katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang segala sesuatu (berhalaberhala) yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan (menyembunyikan) rahmat-Nya?" Katakanlah: "Cukup Allah bagiku". (hanya) kepada-Nyalah orang-orang yang berserah diri bertawakal".(Os. Az-Zumar: 38).

Muhammad bin Abdul Wahhab mengutip Ahmad bin Hanbal yang meriwayatkan sebuah hadis *marfu*', bahwa Ugbah bin Amir ra meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw., bersabda;⁶⁰

"Barang siapa mengikat azimat atau jimat, dirinya tidak akan disempurnakan oleh Allah. Dan barangsiapa mengalungkan sebuah karang laut (jimat), dia tidak akan pernah memperoleh ketenangan dan kedamaian Allah".

Ia memerangi segala macam bentuk bid'ah dan mengarahkan agar orang beribadah dan berdoa hanya kepada Allah, bukan kepada para wali, syekh atau kuburan-kuburan. Jika akidah mereka bersih seperti akidah para pendahulunya dengan menjunjung tinggi kalimat "Laa Ilaaha Illallah" yang berarti tidak menganggap hal-hal lain sebagai Tuhan selain Allah, tidak takut mati dan lain sebagainya, maka kaum muslimin pasti dapat meraih kembali kemuliaan dan kehormatan seperti pada masa Nabi sebelumnya. 61 Pemikiran-pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab mempunyai

⁵⁸fauzan, *Sejarah Pemikiran*, 267-268.

⁵⁹Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid*, 51-52.

⁶⁰Ibid...53.

⁶¹Ahmad Amin, Seratus Tokoh, 270.

pengaruh pada perkembangan pemikiran pembaharuan pada periode modern, diantaranya.⁶²

- 1. Hanya Alquran dan hadis yang merupakan sumber asli dari ajaran-ajaran Islam, ijtihad ulama bukan merupakan sumber.
- 2. Taklid⁶³ kepada ulama tidak diperbolehkan
- 3. Pintu ijtihad tidak tertutup tetapi terbuka

Pemikiran-pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab memiliki nilai yang bermanfaat bagi dunia pendidikan karena pendidikan itu luas cakupannya, tidak hanya terbatas pengajaran di kelas saja. Ia membagi ketauhidan menjadi dua, yaitu tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah. Tauhid uluhiyah artinya tauhid untuk menetapkan bahwa sifat ketuhanan itu hanya milik Allah, dengan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang diungkapkan dengan berucap kalimat "Laa Ilaaha Illahallah" dan hanya berbakti kepada-Nya saja.

Dengan kata lain, kepercayaan bahwa Tuhan yang menciptakan alam ini adalah Allah dan hanya berbakti kepada-Nya. Sedangkan tauhid rububiyah artinya kepercayaan bahwa pencipta alam ini adalah Allah, tapi tidak dengan mengabdi kepada Allah. Dengan kata lain, hanya mempercayai bahwa Tuhan yang menciptakan alam ini adalah Allah, namun tidak dengan menyembah dan berbakti kepada-Nya.⁶⁴

⁶²Fauzan, Sejarah Pemikiran, 273.

⁶³Taalid: mengikut tanpa alasan, meniru dan menurut tanpa dalil. Menurut istilah menerima suatu ucapan orang lain serta memperpegangi tentang suatu hukum agama dengan tidak mengetahui keteranganketerangan dan alasan-alasannya.

⁶⁴Abdul Wahhab, "Al-Qoulul Mufid", 108.

1. Pembaharuan Bidang Keagamaan

Pencemaran terhadap ajaran Islam yang murni bermula dari masa pemerintahan Abbasiyah di Baghdad. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan ketika itu membawa kaum muslimin untuk ikut andil dalam menyebarluaskan ajaran filsafat Yunani dan Romawi. Di samping itu, pengaruh mistik platonik dari budaya Rusia yang juga merusak ajaran Islam. Hal ini dilihat dari berbagai macam kebatilan dan takhayul yang telah dipraktikkan kaum Hindu, yang kemudian diikuti oleh orang-orang Islam. Ketika wilayah Arab mengalami kemunduran di berbagai aspek kehidupan, yang mana orang-orang Arab terpecah-belah karena banyaknya perselisihan dan persaingan antar suku. Kemudian muncullah Muhammad bin Abdul Wahhab sebagai seorang tokoh pembaharu yang menghapus unsur-unsur yang merusak kemurnian Islam. 65

Selain itu, adanya berbagai tarekat yang masuk dan pengaruhnya telah merasuki pemikiran kaum muslim saat itu membuat munculnya berbagai tindakan yang dikatakan telah mempersekutukan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Hal ini dilihat dari permohonan dan doa yang tidak lagi langsung dipanjatkan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, melainkan melalui perantara Syekh atau wali tarekat tersebut. Kemudian Muhammad bin Abdul Wahhab melihat bahwa kemurnian tauhid telah dirusak bukan hanya karena pemujaan terhadap para wali dan syekh, tetapi juga terdapat paham animisme yang mempengaruhi keyakinan umat Islam ketika itu. Seperti pemujaan terhadap batu-batu besar, pohon kurma yang dianggap mempunyai kekuatan gaib, guna meminta pertolongan dalam berbagai persoalan hidup mereka. Muhammad bin

⁶⁵ Herry Muhammad et al, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 244.

Abdul Wahhab melihat keyakinan yang seperti ini merupakan syirik atau politeisme, yang merupakan dosa besar dan tidak akan diampuni oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*. ⁶⁶ Ini berdasarkan firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan ia mengampuni segala dosa selain syirik, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. (Qs. An-Nisa':48).⁶⁷

Syirik dikategorikan menjadi dua, yaitu syirik akbar dan syirik asgar. Syirik akbar artinya syirik yang nyata, contohnya menyekutukan Allah *Subhanahu wa ta'ala.*, atau beribadah kepada sekutu-Nya, dan mengharapkan ataupun mencintai sekutu-sekutu Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Sedangkan syirik asgar yaitu syirik yang tidak tampak, seperti berbuat berlebihan terhadap makhluk yang seharusnya tidak disembah hingga bersumpah kepada selain Allah *Subhanahu wa ta'ala.*, ⁶⁸ dan perbuatan riya '69 Yang dianggap sebagai syirik yang paling kecil.

Nabi Ibrahim as berdoa, seperti yang disebut dalam Alquran:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala". (Qs. Ibrahim:35).

⁶⁷Al-Qur'an dan Terjemahannya (Ayat Pojok Bergaris), Departemen Agama RI (Semarang: CV. Asvifa'), 207.Os. An-Nisa':48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁶⁶Nasution, Pembaharuan Dalam Islam, 24-25.

⁶⁸Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Cet. I (Jakarta: Logos, 1997), 154.

⁶⁹Riya' (ingin dipuji) berarti perbuatan atau bertindak sesuatu semata-mata hanya ingin mendapat pujian orang lain.

Diriwayatkan dalamhadis yang ditafsirkan dalam karya Abdul Wahhab, bahwa Rasulullah Saw., bersabda,

"Yang paling aku khawatirkan terhadap kalian adalah terjadinya satu bentuk syirik kecil. Ketika ditanya mengenai hal tersebut (apakah syirik kecil itu), beliau saw menjawab, 'Riya' (pamer)". 70

Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab berziarah kubur dibolehkan dalam Islam, bahkan disunahkan oleh Nabi saw., tetapi jika ziarah tersebut dijadikan sebagai jalan menuju syirik, seperti menyiram kubur dengan air yang telah dicampurkan sesuatu atau memohon kepada Allah dengan perantara ahli kubur bahkan hingga melakukan salat di atas kuburan, memperindah kuburan dengan hiasan yang berlebihan maka itu dilarang dalam Islam, karena semua ini termasuk kedalam syirik akbar. ⁷¹Ibn Mas'ud ra meriwatkan bahwa Nabi Muhammad saw., pernah bersabda,

"Barangsiapa meninggal ketika menyekutukan Allah (memohon (berdoa) kepada selain Allah), maka dia akan masuk neraka". 72

Tauhid merupakan ajaran yang paling dasar dalam agama Islam, oleh karena itu Muhammad bin Abdul Wahhab memusatkan perhatiannya pada persoalan tauhid. Ia berpendapat:⁷³

a. Hanya Allah*Subhanahu wa ta'ala* yang wajib disembah, sedangkan orang yang menyembah selain Allah *Subhanahu wa ta'ala* maka dia telah termasuk orang musyrik dan boleh dibunuh.

⁷⁰ Mufrodi, *Islam*, 154.

⁷¹ Ibid.,154.

⁷² Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid*, 32.

⁷³ Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 24-25.

b. Kebanyakan umat Islam tidak lagi menganut paham tauhid yang sebenarnya, karena mereka telah menjadi musyrik dengan menyembah para wali atau syekh. Orang-orang yang belum memenuhi syarat-syarat tauhid adalah orang yang tidak menyembah Allah Subhanahu wa ta'ala. Ini sesuai dengan firman Allah Subhanahu wa ta'ala:

وَ لَآ أَنتُمۡعَٰبِدُونَمَاۤ أَعۡبُدُ

"Dan kamu sekalian tidak akan menjadi penyembah (Dzat) yang aku sembah", (Qs. Al-Kafirun: 3)

c. Menyebutkan nama nabi, syekh atau malaikat dalam do'a juga dikatakan syirik. Ini sesuai firman Allah yang menjelaskan tentang pegangan yang terlalu berlebihan kepada orang saleh adalah akar dari ketidaktaatan terhadap agama yang benar, sebagai berikut:

"Hai Ahli kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah Subhanahu wa ta'alakecuali yang benar". (Qs. an-Nisa': 171)

d. Meminta syafaat selain dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*., itu dikatakan syirik.Ini sesuai dengan firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*..:

"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain daripada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, agar mereka bertakwa".

(Qs. Al-An'am : 51)

Bernazar selain kepada Allah itu adalah syirik. Dalam hal ini Allah Subhanahu wa ta'ala., berfirman:

- "Mereka menunaikan nadzar atau sumpah dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana".(Qs. Al-Insan: 7)
- f. Memperoleh pengetahuan selain dari Alguran, hadis dan giyas (analogi) adalah sebuah kekufuran.
- Tidak menyakini adanya *qadha* dan *qadar*⁷⁴ Allah *Subhanahu wa* ta'ala., adalah kekufuran.
- h. Penafsiran yang bebas terhadap Alquran dengan takwil (interpretasi yang bebas) adalah kufur. Untuk ketiga pernyataan mengenai kekufuran di atas, sesuai dengan firman Allah Subhanahu wa ta'ala.,:⁷⁵

"Mereka mengetahui nikmat Allah Subhanahu wa ta'ala, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir". (Qs.An-Nahl: 83).

Semua yang telah dipaparkan di atas, ia anggap sebagai bidah, dan bidah adalah kesesatan.⁷⁶ Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab bahwa kelemahan

⁷⁴Oadha adalah ketetapan atau ketentuan AllahSubhanahu wa ta'ala yang sudah dibuat dari masa azali, yaitu masa yang tidak ada batas waktunya. Sesuatu kejadian yang terjadi adalah sesuain dengan pengetahuan Allah tersebut dan inilah yang disebut dengan Qadha Allah Sedangkan Qadar yaitu perwujudan qadha Tuhan bagi manusia setelah berusaha (ikhtiar), juga diartikan sebagai penentuan atau pembatasan ukuran segala sesuatu sebelum terjadinya dan menulisnya di lauhil mahfudz. Lauh mahfudz adalah tempat yang dijaga oleh malaikat, tertulis tentang ajalnya, rizkinya, untung dan ruginya atau celakanya semua makhluk Dikutip dari http://id.scribd.com/2019/06/qadha-dan-qadar.html, 7 Maret 2007.

⁷⁵Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid*, 234.

⁷⁶ Nasution. *Pembaharuan Dalam Islam*. 25.

atau kemunduran dan kejatuhan umat Islam itu disebabkan kerena rusaknya tauhid, dengan berbagai macam bidah dan memusyrikkan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa antara iman, Islam dan Ihsan mempunyai hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Satu-satunya jalan dalam pemurnian tauhid adalah dengan kembali kepada ajaran Alquran dan Hadis.

Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab, bahwasannya iman itu harus diyakini didalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dinyatakan dalam bentuk amal. Jika dalam kenyataannya tidak sejalan secara bersamaan maka akan berakibat pada kadar iman seseorang, apakah itu bertambah ataupun berkurang.⁷⁷ Itban ra mengemukakan suatu riwayat bahwa Nabi saw.,bersabda:⁷⁸

الله

"Sesungguhnya Allah Subhanahu wa ta'ala telah mengharamkan (masuk) neraka bagi orang yang mengatakan (bersaksi), Tidak ada Tuhan (yang pantas disembah) selain Allah Subhanahu wa ta'ala," lalu dengan kesaksian tersebut dia hanya mencari keridhaan Allah semata". (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

2. Pembaharuan Bidang Pendidikan

Di bidang pendidikan, ulama' Wahhabi memegang penuh kebijakan, sehingga pengaruh pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab, terutama dalam program purifikasi dan konsepnya tentang tauhid dijadikan landasan

⁷⁷ Mughni, *Dirasat*, 175.

⁷⁸ Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid*, 15.

penting dalam pendidikan keagamaan di Saudi. Ulama Wahhabi juga mengatur penuh kurikulum pendidikan, sehingga pengaruh pemikiran teologi dalam kurikulum itu menyebabkan terjadinya diskriminasi terhadap kelompok syiah, karena dalam kurikulum Saudi Arabia, ulama Wahabi menganggap Syiah sebagai kelompok ahlu bid'ah, baik di bidang peribadatan maupun di bidang Aqidah.

Reformasi di bidang pendidikan juga relative sulit dilakukan, mengingat kuatnya pengaruh ulama Saudi dalam hal menentukan arah kurikulum di Saudi Arabia. Meski demikian, pengaruh itu mulai berkurang saat raja Fahd di ikuti dengan Raja Abdullah melakukan reformasi di bidang pendidikan, terutama pendidikan agama dengan membentuk dewan khusus yang ditugaskan untuk melakukan seleksi terhadap pendidikan agama yang sekiranya dapat berpotensi membentuk karakter radikal. Kebijakan tersebut ditempuh untuk mencegah bahaya radikalisasi sekelompok orang Arab Saudi, sekaligus untuk merealisasikan tekanan Barat.⁷⁹

Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab, pemurnian akidah merupakan pondasi utama dalam pendidikan Islam. Ia juga menegaskan bahwa pendidikan melalui teladan atau contoh merupakan metode pendidikan yang paling efektif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab agar umat manusia kembali kepada ajaran Rasulullah dan para sahabatnya sebagai suri tauladan yang sangat baik bagi manusia.

⁷⁹Huda, Mukhamad Syamsul, *Pengaruh Pemikiran Teologi Muhammad bin Abdul Wahhab terhadap pemerintahan dinasti Saudi Arabia ketiga*, (Yogyakarta, Tesis, 2014), 235-136.

3. Pembaharuan Bidang Politik dan Kemasyarakatan

Pemikiran Muhammad Abdul Wahhab kemudian melahirkan aliran al-Muwahhidun (pendukung tauhid), 80 namun orang-orang Eropa dan lawan-lawan politiknya menamai aliran ini sebagai aliran Wahabiah sesuai dengan nama pemimpinnya. Aliran Wahabiah ini terbentuk pada tahun 1740 M.⁸¹ Aliran Wahabiah ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari aliran salaf, yang berpangkal kepada pemikiran Ahmad bin Hanbal (164-241 H/781-855 M) kemudian direkonstruksikan oleh Ibnu Taimiyah (661-728 H/1263-1328 M).

Aliran Wahabiah juga telah menerapkan secara terperinci dengan memperdalam arti bidah, yang merupakan akibat dari keadaan negeri Saudi Arabia yang menghalalkan berbagai cara dalam beribadah. Pokok ajaran-ajaran akidah menurut Muhammad bin Abdul Wahhab serta pengikutnya tidak berbeda dengan apa yang telah dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah. Letak perbedaannya hanya pada cara merealisasikan dan penafsiran dalam beberapa persoalan tertentu. Seperti dalam hal menyiarkan ajaran mereka, yang mana Ibnu Taimiyah sebagai pembangun aliran salaf, menanamkan paham-pahamnya dengan menulis bukubuku dan mengadakan pertemuan dalam hal bertukar pemikiran yang berujung pada perdebatan.

bin Sedangkan Muhammad Abdul Wahhab serta pengikutnya menyampaikan ajaran-ajarannya dengan kekerasan, jika tidak dipatuhi maka akan diperangi, seperti prinsip "amar ma'ruf nahi munkar". 82 Gerakan Wahabi sendiri pada awalnya adalah sebuah gerakan permurnian Islam, namun setelah adanya kesepakatan antara Muhammad bin Abdul Wahhab dengan Muhammad bin Saud pada tahun 1744 M, maka gerakan Wahabi pun berubah menjadi sebuah gerakan

⁸⁰ Muhammad et al, Tokoh-Tokoh Islam, 243.

⁸¹ Hitti, *History*, 948.

⁸² A. Hanafi, *Pengertian Teologi Islam*, Cet. VI (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), 150-151.

politik, tetapi dalam bidang keagamaan. Artinya, meskipun telah berubah menjadi sebuah gerakan politik, namun gerakan Wahabi ini tidak meninggalkan misi awal mereka yaitu sebagai gerakan permurnian Islam.⁸³

Dengan demikian ajaran Wahabi mengenai dasar-dasar keimanan yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, namun berbeda dengan akibat serta tuntutan-tuntutan ajaran agama yang murni mengikuti mazhab Hanbali. Dengan mengikuti Alquran dan Hadis dan menolak deduksi, meskipun mereka tidak melarang kaidah-kaidah amalan menurut mazhab lainnya. ⁸⁴ Ajaran tauhid yang dicetuskan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab ini bermula dari kota Najed, Arabia Tengah dan Dar'iyah sebagai pusat perkembangan pemikiran pembaharuannya. Pada akhirnya menyebar ke seluruh Jazirah Arabia, kemudian ke luar Arabia, seperti India, Mesir dan bahkan sampai ke Indonesia. ⁸⁵Berikut ini adalah negeri-negeri yang berada dibawah pengaruh aliran wahabiah ialah:

a. India

Tepatnya di Punjab (India Utara), Syekh Waliyullah (1702-1762 M) menghasilkan sebuah gerakan yaitu Wahabiah yang kemudian dipimpin oleh Sayid Ahmad (w. 1246 H/1831 M) dari Bareli. Selain di Punjab gerakan ini juga tersebar di Benggala dan perkembangannya sangat pesat ketika itu. ⁸⁶

b. Aljazair

Aliran Wahabiah yang masuk dan berkembang pesat di negeri Aljazair ini dibawa oleh Sayyid Muhammad bin Sanusi (1791-1859 M). Wahabisme berkembang melalui gerakan al-Sanusiyyah dengan tujuan untuk membangun

⁸³ Mufrodi, Islam, 151.

⁸⁴Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, terj., Abu Salamah dan Chaidir Anwar, Cet.III (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 260.

⁸⁵ Hanafi, Pengertian Teologi Islam, 154.

⁸⁶ Morgan, Islam Jalan Lurus, 353.

solidaritas keislaman. 87 gerakan ini mengajarkan pemurnian paham sufi dengan kembali kepada ajaran Alguran dan Sunah. Setelah sukses gerakan ini kemudian menyebar ke Libya.⁸⁸

c. Mesir

Di negeri Mesir aliran Wahabiah disebarkan oleh Syekh Rasyid Ridha (1856-1935 M), sebagai teolog yang berorientasi liberal dan penggerak utama gerakan Salafi atau Wahabi di Mesir. Menurutnya, umat Islam harus kembali pada sumber murni Alguran dan Sunah dan mengaitkan diri dengan penafsiran teks.89

d. Sudan

Pengaruh Wahabi dipelopori oleh Muhammad Ahmad (1848-1885 M) dengan tarekatnya yang bernama Mahdiyah. Ia menyerukan pemurnian Islam kembali yang telah diselewengkan oleh adat dan kebiasaan asing yang bukan Islam. Pada tahun 1885 M, gerakan ini berhasil menguasai seluruh wilayah Sudan yang sebelumnya berada dibawah kekuasaan Mesir. 90

e. Indonesia

Ajaran Wahabi ini masuk dan menyebar luas di Indonesia ini disebarkan oleh ulama dari Sumatera Barat dan para jamaah haji yaitu Syekh Abdullah Ahmad (1878-1945 M), Syekh Abdul Karim Amrullah (1879-1945 M), Syekh Muhammad Djamil Djambek (18801947 M), dan lain-lain. 91 Mereka kemudian

⁸⁷Zuhairi Miswari, Hadratussyaikh Asy'ari: Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 290.

⁸⁸John L Esposito, *Islam dan Politik*, terj. M. Joesoef Sou'yb, Cet. I (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990), 52-53.

⁸⁹M. Imadun Rahmat, Aliran Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama), 68.

⁹⁰Esposito, Islam dan Politik, 54.

⁹¹Syarin Harahap, et al, *Ensiklopedia Akidah Islam* (Jakarta: Kencana Perdana Media Goup, 2009), 399.

memberantas adat-istiadat yang dipandang bidah, mereka kemudian membentuk persatuan harimau dan salapan, persatuan ini kemudian ditantang oleh golongan adat dengan meminta bantuan dari Belanda. Maka timbullah perang Padri tahun 1821-1837 M.⁹² Selain itu terdapat Haji Miskin dengan paham Wahabinya telah memberikan pengaruh baru terhadap gerakan reformasi Islam Indonesia. Begitu pun yang dilakukan oleh Malim Basa yang terkenal dengan gelar Imam Bonjol. Keduanya kemudian mendirikan perguruan di Bonjol yang kemudian menjadi pusat pendidikan bermazhab Hanbali. Mereka inilah yang mewakili perkembangan pengaruh Wahabi di Sumatera.⁹³

Selanjutnya paham Wahabi ini juga mempengaruhi pemikiran dari gerakan Persatuan Islam (Persis), ini ditandai dengan adanya kesamaan dalam pemahaman keagamaan yang menyangkut akidah maupun mengenai ibadah, intinya adalah mengembalikan pada apakah ajaran-ajaran tersebut mempunyai dasar secara eksplisit dalam Alquran dan Hadis. Jika ada maka akan dijadikan amalan untuk diyakini dan diamalkan dan sebaliknya. 94

 ⁹²A. Munir, *Aliran Modern dalam Islam*, Cet. I (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), 156.
 ⁹³ Harahap, *Ensiklopedia*,400.

BAB III

BIOGRAFI, PENDIDIKAN, PENGALAMAN DAN PEMIKIRAN PEMBAHARUAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH

A. Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir di Kairo-Mesir pada tahun (lahir 1849 M/ 1266 H) dan wafat pada tahun (1905 M./-1323 H)⁹⁵. Muhammad Abduh adalah seorang sarjanah, pendidikan, mufti, 'alim, teolog dan tokoh pembaharu Islam terkemuka dari Mesir. Muhammad Abduh memiliki nama lengkap Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah.⁹⁶ Ia dilahirkan dari keluarga petani, di desa yaitu Mesir Hilir. Mengenai di desa mana ia dilahirkan masih belum diketahui secara pasti. Sedangkan tahun 1849 M adalah tahun yang umum dan sering dipakai sebagai tahun kelahirannya.

Namun, ada yang mengatakan bahwa ia lahir pada tahun sebelumnya yaitu tahun 1848 M. Perbedaan pendapat soal tempat, tanggal dan tahun lahirnya disebabkan karena pada saat itu terjadi kekacauan di akhir kepemimpinan Muhammad Ali Pasya (1805-1849 M). Kekerasan yang dipakai oleh penguasa pada masa Muhammad Ali Pasya dalam pengumpulan pajak dari penduduk-penduduk desa, menyebabkan para petani selalu berpindah tempat tinggal untuk menghindari bebanbeban dan tekanan berat yang dilakukan penguasa-penguasa Muhammad Ali kepada mereka. Sehingga Ayah dari Muhammad Abduh sendiri selalu berpindah tempat tinggal dari desa ke desa, dan dalam kurun waktu satu tahun saja Ayah Muhammad Abduh sudah beberapa kali pindah tempat tinggal. Sehingga pada akhirnya Ayah

 ⁹⁵Ayah Abduh bernama Hasan Khairulla, berasaldari Turki yang kemudian menetap di Mesir, yang menikahi seorang perempuan suku Arab asli, menurut riwayat silsilah keturunan ibu Abduh ini sampai kepada Umar bin Khatthab. Abduh lahir pada masa pemerintahan Muhammad Ali Pasya, dan dibesarkan di Mahallat Nasr Kairo-Mesir. Lihat Ensiklopedi Islam, jilid III,(Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2000), 225.
 ⁹⁶M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-manar* (Bandung:Pustaka Hidayah, 1994),11.

Muhammad Abduh menetap di desa Mahallat Nashr dan memebeli sebidang tanah disana.⁹⁷

Ayah Muhammad Abduh bernama Abduh bin Hasan Khairullah, ia mempunyai silsilah keturunan dengan bangsa Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Sedangkan Ibu dari Muhammad Abduh bernama Junainah. Menurut riwayat hidupnya Ibu Muhammad Abduh berasal dari bangsa Arab yang silsilah keturunannya sampai ke Umar bin Khattab yaitu Khalifah kedua (Khulafaur Rasyidin). Abduh Ibn Hasan Khairullah menikah dengan Ibu Junainah sewaktu merantau dari desa ke desa dan ketika ia menetap di Mahallat Nashr, Muhammad Abduh masih dalam ayunan dan gendogan Ibunya. Muhammad Abduh lahir dan beranjak dewasa dalam lingkungan pedesaan di bawah asuhan Ibu dan Ayahnya yang tidak memiliki hubungan dengan pendidikan sekolah, tetapi memiliki jiwa keagamaan yang teguh. Namun, di desanya Ayahnya sangat dikenal sebagai orang terhormat yang suka memberi pertolongan. Muhammad Abduh berkata:

"Saya tadinya beranggapan bahwa Ayahku adalah manusia termulia di kampung saya. Lebih jauh, beliau saya anggap manusia yang termulia di dunia ini, karena ketika itu saya mengira bahwa dunia ini tiada lain kecuali kampung Mahallat Nashr. Pada saat itu para pejabat yang berkunjung ke desa Mahallat Nashr lebih sering mendatangi dan menginap di rumah kami dari pada di rumah kepala desa, walaupun kepala desa lebih kaya dan mempunyai banyak rumah serta tanah. Hal ini menimbulkan kesan yang dalam atas diri saya bahwa kehormatan dan ketinggian derajat bukan ditentukan oleh harta atau banyaknya urang. Saya juga menyadari, sejak kecil betapa teguhnya Ayahku dalam pendirian dan tekad serta keras dalam perilaku terhadap musuh-musuhnya. Semua itulah yang kutiru dan kuambil, kecuali kekerasannya". 101

⁹⁷Nasution, *Pembaharuan*, 58.

⁹⁸ Nasution, Ensiklopedia, 751.

⁹⁹ Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), V. Terjem, K. H Firdaus A. N.

¹⁰⁰Nasution, *Pembaharuan*, 59.

¹⁰¹Shihab, *Studi Kritis*, 12. Dikutip dari Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, Tarikh Al-Ustadz Al-Imam Muhammad Abduh, Juz 1, Percetakan Al-Manar, Mesir, 1913, 14. Mengkutip Skripsi, Risda Nurhasanah, 2014, 20.

B. Pendidikan Dan Pengalaman Muhammad Abduh

Dalam lingkungannya, Muhammad Abduh memang berasal dari keluarga petani yang tinggal di pedesaan. Hampir semua saudaranya membantu Ayahnya mengelola usaha pertanian, kecuali Muhammad Abduh yang oleh Ayahnya ditugaskan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Pilihan ini mungkin hanya suatu kebetulan atau mungkin juga karena ia sangat dicintai oleh Ayahnya dan Ibunya. Hal tersebut terbukti dengan sikap Ibunya yang tidak sabar ketika ditinggal oleh Muhammad Abduh ke desa lain untuk menuntut ilmu. Baru dua minggu sejak kepergiannya, ibunya sudah datang menjenguk. 102

Hal semacam ini terlihat bahwa kedua orang tua Muhammad Abduh sangat perhatian terhadap pendidikannya. Sejak kecil Muhammad Abduh sudah disuruh belajar menulis dan membaca di kampungnya. Agar kemudian ia dapat membaca dan mengahafal Alquran. Setelah mahir membaca dan menulis, Ayahnya menyerahkan Muhammad Abduh kepada seorang guru yang hafidz Alquran untuk dilatih menghafal Alquran. Dalam jangka waktu dua tahun dan pada saat ia berumur 12 tahun, Muhammad Abduh sudah hafal Alquran. Pada tahun 1862 M dan pada usia 13 tahun, Muhammad Abduh dikirim oleh Ayahnya untuk melanjutkan pendidikannya disekolah agama di Thanta yaitu di Masjid Syekh Ahmadi sekitar 80 km dari Kairo, Mesir. Masjid ini kedudukannya dianggap nomor dua setelah Universitas Al-Azhar, dari segi tempat belajar Alquran dan menghafalnya. Setelah hampir dua tahun belajar bahasa Arab, nahwu, shorf, fiqh dan lain sebagainya. Namun, ia merasa tidak mengerti apa-apa. Tentang pengalaman ini Muhammad Abduh mengatakan:

¹⁰²Ibid., 12.

¹⁰³ Asmuni, *Pengantar Studi*, 78.

¹⁰⁴Nasution, *Pembaharuan*, 59.

"Satu setengah tahun saya belajar di Masjid Syaikh Ahmadi dengan tak mengerti suatu apapun. Ini adalah karena metodenya yang salah, guru-guru mulai mengajak kita dengan menghafal istilah-istilah tentang nahwu atau fiqh yang tak kita ketahui artinya. Guru-guru tak merasa penting apakah kita mengerti atau tidak mengerti arti-arti istilah itu". 105

Metode atau cara belajar pada waktu itu ialah metode menghafal luar kepala. Pengaruh metode ini masih terdapat dalam zaman kita sekarang terutama di sekolah-sekolah agama. Pengalaman pertamanya dengan membaca diluar kepala, menghafal nash (teks) dan ulasan serta hukum yang tidak memberinya sarana untuk memahami atas sistem pendidikan di Mesir. Karena tidak merasa puas dengan pembelajaran di sana, Muhammad Abduh akhirnya melarikan diri dan meninggalkan pelajarannya di Thanta. Ia pergi bersembunyi dirumah pamannya di desa Syibral Khit. Tetapi setelah tiga bulan bersembunyi, ia dipaksa kembali pergi belajar ke Thanta. Namun, ia tetap tidak mau karena ia yakin bahwa belajar di Thanta tidak akan membawa hasil baginya. Akhirnya Muhammad Abduh bertekad untuk tidak melanjutkan pendidikannya dan ingin kembali ke desanya saja. Ia berniat untuk menjadi petani seperti yang dilakukan saudara-saudara serta kaum kerabatnya.

Sesudah itu ia kembali dikampungnya, pada tahun 1865 M Muhammad Abduh menikah pada usia yang sangat muda yaitu berumur 16 tahun. Tapi nasib rupanya membawanya menjadi orang besar. Niatnya untuk menjadi petani itu tidak dapat diteruskannya. Baru saja empat puluh hari menikah, Muhammad Abduh dipaksa orang tuannya untuk kembali belajar ke Thanta. Ia pun meninggalkan kampungnya, tapi ia bukan pergi ke Thanta untuk belajar malahan untuk bersembunyi lagi dirumah salah satu pamannya. Pamanya ini adalah orang yang akan merubah jalan hidup Muhammad Abduh. Orang itu bernama Syikh Darwisy Khad. Ia adalah paman dari

_

¹⁰⁵Ibid., 59. Dikutip dari T. Al-Tanahi. Ed., Muzakkhirat Al-Imam Muhammad Abduh, Cairo, Dar Al-Hilal, 29. ¹⁰⁶Ibid.. 59.

¹⁰⁷Hasan, *Para Perintis*, 37.

¹⁰⁸Ibid., 59.

Ayah Muhammad Abduh. Syaikh Darwisy Khad sudah banyak memiliki pengalaman, di mana ia pernah pergi merantau keluar Mesir dan belajar agama Islam dan tasawwuf (tarekat Syadziliah)di Libia dan Tripoli. Setelah selesai pendidikannya Syaikh

Darwisy Khard kembali ke kampungnya. 109

Dengan demikian Syaikh Darwisy Khadr tahu akan keengganan Muhammad Abduh untuk belajar, maka ia selalu membujuk Muhammad Abduh untuk membaca buku bersama-sama. Sedangkan Muhammad Abduh pada waktu itu benci melihat buku, dan buku yang diberikan oleh Syaikh Darwisy Khadr kepada Muhammad Abduh untuk dibaca malah ia lempar jauh-jauh. Lalu buku itu dipungut oleh Syaikh Darwisy kembali dan diberikan kepada Muhammad Abduh.

Akhirnya Muhammad Abduh mau juga untuk membaca buku itu meski hanya beberapa baris. Setiap habis satu kalimat, Syaikh Darwisy memberikan penjelasan luas tentang arti dan maksud yang terkandung dalam kalimat itu. Setelah beberapa hari membaca buku bersama-sama denga cara yang diberikan oleh Syaikh Darwisy itu, sikah Muhammad Abduh pun berubah, ia mulai menyukai buku dan ilmu pengetahuan.¹¹⁰ Sehingga hal tersebut membuat Muhammad Abduh mulai mengerti apa yang dibacanya dan ia juga ingin mengerti dan mengetahui lebih banyak tentang ilmu yang harus dipelajari.

Setelah beberapa lama bersembunyi di rumah pamannya Syaikh Ahmadi di Thanta, dan kali ini minat dan pandangannya untuk belajar telah jauh berbeda dibandingkan sewaktu pertama kali kesana. 111 Satu hal yang perlu digaris bawahi,

¹¹¹Shihab, Studi Kritis, 13.

¹⁰⁹Asmuni, *Pengantar Studi*, 79. ¹¹⁰Nasution, *Pembaharuan*, 60

bahwa pada periode ini Muhammad Abduh sangat dipengaruhi oleh cara dan faham sufi yang ditanamkan oleh Syaikh Darwisy Khadr.

Seusainya belajar di masjid Syaikh Ahmadi di Thanta, Muhammad Abduh kembali harus meninggalkan keluarga dan istrinya untuk belajar ke Al-Azhar, Kairo, Mesir pada tahun 1866 M. Namun, sistem pengajaran di Al-Azhar ketika itu tidak berkenan di hatinya, karena menurut Abduh "kepada para Mahasiswa hanya dilontarkan pendapat-pendapat para ulama terdahulu tanpa mengantarkan mereka kepada usaha penelitian, perbandingan dan pertarjihan". ¹¹²

Hampir tidak mengherankan kalau pembaharuan sistem belajar mengajar ini menjadi keinginan besar Muhammad Abduh selama hidupnya. Selama belajar di Al-Azhar Muhammad Abduh sempat berkenalan dengan sekian banyak dosen yang dikaguminya, antara lain:

- Syaikh Hasan Al-Thawil yang mengajar kitab-kitab filsafat-filsafat karangan Ibnu Sina, logika karangan Aristoteles dan lain sebagainya.
 Padahal kitab-kitab tersebut tidak diajarkan di Al-Azhar pada waktu itu.
- 2. Muhammad Al-Basyuni, seorang yang banyak mencurahkan perhatian dalam bidang sastra bahasa, bukan melalui pengajaran tata bahasa melainkan melalui kehalusan rasa dan kemampuan mempraktikannya. Dengan demikian setelah beberapa tahun belajar di Al-Azhar pada tahun 1871 M, Jamaluddin Al-Afghani datang ke Mesir dalam perjalanan ke Istanbul. Pada usia ke 23 tahun Muhammad Abduh untuk pertamakalinya

1.

¹¹²Ibid., 13. Dikutip dari Sayyid Quthb, Kasha'ish Al-Tashawwur Al-Islamiy (tanpa tahun), cetakan III, 1968,

¹¹³Ibid., 14.

berjumpa dengan Al-Afghani. 114 Ketika tahu bahwa Al-Afghani datang ke Mesir, Muhammad Abduh dan teman-teman Mahasiswanya pergi berjumpa ke tempat penginapan Al-Afghani di dekat Al-Azhar. Dalam pertemuan itu Al-Afghani memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka mengenai arti beberapa ayat Alquran. Kemudian ia menjelaskan tafsirannya sendiri. Selain itu Al-Afghani juga mengadakan kajian ilmiah, belajar tasawuf, ilmu sosial, politik, filsafat dan lain-lain.

Tidak hanya Muhammad Abduh saja yang bergabung dalam forum diskusi ini, namun sekelompok mahasiswa Al-Azhar juga ikut bergabung bersamanya termasuk pemimpin Mesir di kemudian hari yaitu Sa'd Zaghlul. Namun pengikat Al-Afghani ini bukanlah akademisi Universitas yang kering. Al-Afghani aktif memberikan dorongan kepada siswasiswanya ini untuk menghadapi intervensi Barat di Negeri meeka dan pentingnya melihat umat Islam sebagai umat yang satu.

Muhamad Abduh membuang habis sisa-sisa tasawuf yang bersifat pantang dunia itu, lalu memasuki dunia aktivisme sosiopolitik. 115 Al-Afghani juga mengalihkan kecenderungan Muhammad Abduh dari tasawuf dalam arti yang sempit yaitu dalam bentuk tata cara berpakaian dan zikir. Selain itu tasawuf dalam arti yang lain yaitu perjuangan untuk perbaikan keadaan masyarakat dan membimbing mereka untuk maju serta mebela ajaran-ajaran Islam. Hal ini dilakukan melalui pemahaman ajaranajaran (kelompok asing) dan mempelajari faktor-faktor yang menjadikan dunia Barat mencapai kemajuan, guna diterapkan dalam masyarakat Islam

¹¹⁴H. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara Ajaran. Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1990), 120.

115 Hasan, *Para Perintis*, 78-79.

selama faktor-faktor tersebut sejalandengan prinsip-prinsip Islam.¹¹⁶ Al-Afghani juga memperkenalkan Muhammad Abduh kepada banyak karya-karya penulis Barat yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Serta mendiskusikan masalah-masalah politik dan sosial yang tengah dihadapi baik oleh rakyat Mesir sendiri maupun umat Islam pada umumnya.¹¹⁷

Bertemunya Muhammad Abduh dengan Al-Afghani ini meninggalkan kesan yang baik dalam diri Muhammad Abduh. Selain itu Muhammad Abduh tidak pernah pensiun dari dunia aktivisme seperti ini, kendatipun pada akhirnya ia harus menjauhkan diri dari revolusionisme Al-Afghani, demi pendekatan yang lebih evolusioner dan damai.

Pada masa itu Muhammad Abdh telah mulai menulis artikel-artikel tentang pembaharuan di surat kabar Al-Ahram, Kairo, yang pada waktu itu baru saja didirikan. Melalui media ini gema tulisan tersebut sampai ketelinga para pengajar di Al-Azhar yang sebagian besar tidak menyetujuinya. Namun, berkat kemampuan ilmiahnya serta pembelaan dari Syaikh Muhammad Al-Mahdi Al-Abbasi yang ketika itu menduduki jabatan "Syaikh Al-Azhar", Muhammad Abduh dinyatakan lulus pada tahun 1877 M dan mendapatkan gelar alim di Al-Azhar pada umur 28 tahun.¹¹⁸

Setelah lulus dari Al-Azhar, ia juga mengajar dirumahnya, di sana ia mengajar kitab Tahdzib Al-Akhlaq karangan Ibnu Miskawaih, mengajarkan sejarah peradaban kerajaan-kerajaan Eropa karangan Guizot

¹¹⁷Sjadzali, *Islam dan Tata*, 121.

¹¹⁶Shihab, Studi Kritis, 14.

¹¹⁸Ibid., 14.

yang diterjemahkan oleh Al-Tahtawi ke dalam bahasan Arab di tahun 1877 M dan mukaddimah Ibn Khaldun. Pada tahun 1878 M atas usaha Perdana Mentri Mesir Riadl Pasya, ia diangkat menjadi dosen pada Universitas "Darul Ulum", di samping itu ia juga menjadi dosen di Al-Azhar, ¹¹⁹ untuk pertama kalinya ia mengajar di Al-Azhar dengan mengajar manthiq (logika) dan ilmu Al-Kalam (teologi). ¹²⁰ Serta mengajar ilmu-ilmu bahasa Arab di Madrasah Al-Idarah wal-Alsun (sekolah administrasi dan bahasa-bahasa).

Di dalam memangku jabatannya itu, ia terus mengadakan perubahanperubahan sesuai dengan cita-citanya, yaitu memasukkan udara baru yang
segar ke dalam perguruan tinggi Islam itu. Menghidupkan Islam dengan
metode-metode baru sesuai dengan kemajuan zaman, mengembangkan
kesusastraan Arab sehingga dapat menjadi bahasa yang hidup, serta
mengkritk politik pemerintahan pada umumnya, terutama sekali politik
pengajarannya, yang menyebabkan para mahasiswa Mesir tidak memiliki
roh kebangsaan yang hidup, sehingga rela dipermainkan oleh politik
penjajahan asing.¹²¹

Sayang bagi Muhammad Abduh, setelah kurang lebih dua tahun ia melaksanakan tugasnya sebagai dosen dengan cita-cita yang murni dan semangat yang penuh, maka pada tahun 1879 M pemerintah Mesir berganti dengan yang lebih kolot dan reaksioner yaitu turunnya Khedive Ismail dari singgasana, digantikan oleh putraya Taufiq Pasya.

¹¹⁹Abduh, *Risalah Tauhid*, vi. Terj. K.H.Firdaus A.N.

¹²⁰Shihab, Studi Kritis, 14.

¹²¹..ibid.

Pemerintahan yang baru ini segera memecat Muhammad Abduh dari jabatannya. 122

Pada tahun 1879 M Jamaluddin Al-Afghani diusir oleh pemerintah Mesir Taufiq Pasya atas hasutan Inggris yang ketika itu sangat berpengaruh di Mesir, Al-Afghani dituduh mengadakan gerakan menentang Taufiq Pasya. Sebagai pengikut Al-Afghani yang setia, Muhammad Abduh juga dituduh ikut campur dalam permasalahan ini, sehingga Muhammad Abduh harus diasingkan keluar kota Kairo yaitu ke kampunghalamannya di Mahallat Nashr, Mesir. Selain itu pada waktu yang bersamaan Muhammad Abduh diberhentikan dari sekolah Darul Ulum dan Madrasah Al-Idarah wa-Alsun.

Sedangkan pada tahun 1880 M Muhammad Abduh diperbolehkan kembali ke ibu kota. Setelah pembebasannya Muhammad Abduh diserahi tugas menjadi redaktur atau pemimpin surat kabar resmi pemerintah Mesir yaitu Al-waqa'i Al-misriyyah. Pada waktu itu perasaan kenasionalan Mesir mulai timbul di bawah pimpinan Muhammad Abduh di Al-waqa'i Al-misriyyah. Surat kabar ini tidak hanya menyiarkan berita-berita resmi, tetapi juga artikel tentang kepentingan-kepentingan nasional Mesir, ¹²³ dan juga berisikan kritikan-kritikan terhadap pemerintah dan aparat-aparat yang menyeleweng atau bertindak sewenang-wenang. ¹²⁴

Di internal tentara, perwira-perwira yang berasal dari Mesir berusaha mendobrak kontrol yang diadakan oleh perwira-perwira Turki dan sarkas yang selama ini menguasai tentara Mesir. Setelah berhasil dalam usaha ini,

¹²²Ibid., vi-vii.

¹²³Nasution, *Pembaharuan*, 61-62.

¹²⁴Shihab, Studi Kritis, 15.

mereka di bawah pimpinan Urabi Paya juga dapat menguasai pemerintah. Penguasa yang berada di bawah kekuasaan golongan nasionalis ini. Menurut Inggris adalah berbahaya bagi kepentingannya di Mesir. Untuk menjatuhkan Urabi Pasya, Inggris di tahun 1882 M mengebom Alexandaria dari laut, dan dalam pertempuran yang kemudian terjadi, kaum naisonalis Mesir dengan cepat dapat dikalahkan Inggris, dan Mesir pun jatuh ke bawah kekuasaan Inggris. Peristiwa ini dikenal dengan revolusi Urabi Pasya, dari peristiwa ini Muhammad Abduh dituduh terlibat dalam pemberontakan ini. Dan sebagaimana yang dituduhkan, Muhammad Abduh pun ditangkap beserta pemimpin-pemimpin lainnya yang terangterangan melakukan pemberontakan. Ia dipenjara dan diasingkan ke luar Mesir pada penutup tahun 1882 M. 125

Pemerintah Mesir memutuskan untuk mengasingkannya selama tiga tahun dengan memberikan hak kepadanya untuk memilih tempat pengasingannya dan Muhammad Abduh memilih Beirut, Syria. 126 Ketika di Beirut Muhammad Abduh mengalami kehidupan yang kelam, di sana ia mencari perlindungan. Tahun 1884 M Muhammad Abduh mendapatkan surat dari Jamaluddin Al-Afghani. Surat itu berisikan utusan dari Al-Afghani untuk mengajak Muhammad Abduh datang ke Paris, karena pada saat itu Al-Afghani sedang berada di Paris.

Bersama Al-Afghani, Muhammad Abduh mendirikan organisasi dan menerbitkan surat kabar yang memiliki nama yang sama yaitu Al-'urwat Al-wutsqa'. Al-'urwat Al-wutsqa'memiliki arti "Mata Rantai

¹²⁵Nasution, *Pembaharuan*, 62.

¹²⁶Siadzali, *Islam dan Tata*, 121.

Terkuat". 127 Organisasi Al-'urwat Al-wutsqa' bertujuan untuk menyatukan umat Islam dan sekaligus melepaskan umat Islam dari sebab-sebab perpecahan mereka, dan menentang penjajah Barat khususnya Inggris. Sedangkan surat kabar yang mereka terbitkan bertujuan untuk mengumumkan dan memberikan peringatan kepada masyarakat non-Barat (umat Islam) tentang bahaya intervensi Barat dan tujuan khususnya yaitu membebaskan Mesir dari pendudukan Inggris, dan yang menjadi fokusnya adalah umat Islam. Karena fakta bahwa mayoritas bangsa yang dikhianati dan dihinakan, dan yang sumber dayanya dijarah oleh pihak asing adalah umat Islam. 128

Muhammad Abduh memiliki tujuan sendiri dalam penerbitan organisasi dan surat kabar Al-'urwat Al-wutsqa':

- a. Menyerukan suara keinsyafan ke seluruh dunia Islam, supaya umat Islam bangkit dari tidurnya.
- b. Mengidentifikasikan cara menuntaskan berbagai problem masa lalu yang telah menyebabkan terjadinya kemunduran.
- c. Menyuntikan kepada umat Islam harapan untuk menang dan menyingkirkan keputusasaan.
- d. Menyerukan kesetiaan kepada prinsip-prinsip para leluhur.
- e. Menghadapi dan menolak tuduhan yang mengatakan bahwa umat Islam tidak dapat maju selama mereka memegang teguh prinsip-prinsip Islam.
- f. Memberikan informasi mengenai berbagai peristiwa politik yang penting.

¹²⁷Nasution, Enskiklopedia, 752.

¹²⁸Hasan, Para Perintis, 39.

g. Meningkatkan hubungan antar bangsa dan meningkatkan kesejahteraan umat Islam.¹²⁹

Gebrakan ini dengan cepat menggema ke seluruh dunia Islam, terlihat pengaruhnya di kalangan umat Islam. Maka dalam waktu yang singkat kaum imperalis menjadi cemas dan gempar. Akhirnya Inggris melarang surat kabar tersebut masuk ke daerah jajahanya. Sehingga umur surat kabar tersebut tidak panjang dan hanya menerbitkan 18 edisi. Atas permintaan Inggris dan perancis surat kabar Al-'urwat Al-wutsqa'dilarang terbit lagi. 130

Di tahun 1885 M, Muhammad Abduh kembali lagi ke Beirut dan menetap di sana. Di Beirut ia mengajar di sebuah sekolah muslim yaitu perguruan Sulthaniyah. Rumahnya yang ada di Beirut juga dijadikan tempat belajar dari berbagai keyakinan mulai dari Islam, Kristen, Druze. Para muridmurid Muhammad Abduh sangat terpesona dengan gaya mengajarnya. Selain itu di Beirut Muhammad Abduh juga mendirikan suatu organisasi yang bertujuan untuk menggalang kerukunan antar umat beragama.

Organisasi ini telah membuahkan hasil-hasil positif, terbukti dengan dimuatnya artikel-artikel yang sifatnya menonjolkan ajaran-ajaran Islam secara objektif pada media massa di Inggris, padahal ketika itu jarang sekali dijumpai hal serupa di media Barat. Namun, organisasi ini dan aktivitas-aktivitas anggotannya dinilai oleh penguasa Turki di Beirut mempunyai tujuan-tujuan politik. Sehingga penguasa tersebut mengusulkan kepada

¹²⁹Ibid., 39.

¹³⁰Asmuni, Pengantar Studi, 80.

¹³¹Nasution, Enskiklopedia, 751.

pemerintah Mesir untuk mencabut hukuman pengasingan-Nya agar ia segera kembali ke Mesir. 132

Pada akhirnya, di tahun 1888 M Muhammad Abduh kembali ke tanah airnya di Mesir. Tetapi pemerintah Mesir tidak mengizinkannya untuk kembali mengajar. Karena pemerintah Mesir takut akan pengaruhnya kepada Mahasiswa. Mengingat ia dianggap terlalu berpengaruh pada kaum muda. Sehingga pemerintah Mesir memberikan tugas kepada Muhammad Abduh sebagai hakim di pengadilan daerah Banha. Walaupun ketika itu Muhammad Abduh sangat berminat untuk mengajar.

Beberapa kali Muhammad Abduh dipindahkan dari satu daerah ke daerah lain dalam kedudukan yang sama. Tahun 1894 M, Muhammad Abduh diangkat menjadi anggota majelis A'la dari Al-Azhar. Sebagai anggota dari majelis ini ia membawa perubahan dan perbaikan ke dalam tubuh Al-Azhar sebagai Universitas. Pada tahun 1899 M, Muhammad Abduh diangkat menjadi "Mufti Besar Mesir". Ketika diposisi ini, ia mengusulkan berbagai perubahan sistem pengadilan agama dan melanjutkan perjuanganya memperbarui pendidikan, pengajaran, kesejahteraan guru dan administrasi di Al-Azhar. Kemudian pada tanggal 3 Juni 1899 M ia menjadi anggota majelis perwakilan. Kedudukan tinggi "Mufti Besar Mesir" ini dipegangnya sampai ia meninggal dunia di tahun 1905 M. 135

Dalam perjalanan muhibbah Muhammad Abduh untuk mengunjungi negara-negara Islam. Ia singgah dirumah sahabatnya Muhammad Bey Rashim

1

¹³²Shihab, Studi Kritis, 16.

¹³³Ibid., 15-16.

¹³⁴A'la adalah dewan administrasi.

¹³⁵Nasution, Pembaharuan, 62.

di Ramleh, Iskandaria. Tetapi penyakit kankernya kambuh. Beberapa hari kemudian beliau meninggal dunia pada pukul lima petang, hari selasa 11 Juni 1905 M. Jenazahnya diantarkan dengan kereta khusus untuk menuju Kairo, Mesir. Kemudian jenazahnya di sholatkan di masjid Al-Azhar, dan kemudian di makamkan. Banyak orang yang memberikan penghormatan terakhir bagi Muhammad Abduh baik dari Kairo maupun dari luar Kairo.

Hal ini membuktikan betapa besar penghormatan orang-orang kepadanya. Meskipun Muhammad Abduh mendapat serangan sengit karena pandangan dan tindakannya yang blak-blakan. Namun, Mesir dan Islam merasa kehilangan atas meninggalnya seorang pemimpin yang terkenal lemah lembut dan mendalam spiritualnya. Orang Yahudi, Kristen dan Islam datang berbondong-bondong untuk memberikan penghormatan kepadanya sebagai sarjanah, patriot dan agamawan. 137

Adapun beberapa karya-karya dari Muhammad Abduh seperti berikut:

- 1) Risalah Al-'Aridat tahun 1873 M
- 2) Hasyiah-Syarah Al-Jalal Ad-Dawwani lil-Aqa'id Al-Adhudhiyah tahun 1875 M. Karya ini ditulis Muhammad Abduh ketika berumur 26 tahun. Isinya tentang aliran-aliran filsafat, ilmu kalam (teologi) dan tasawuf. Serta berisikan kritikan pendapat-pendapat yang salah.
- 3) Risalah Al-Tauhid, karya ini berisikan tentang bidang teologi.
- 4) Syarah Nahjul-Balaghah, karya ini berisikan komentar menyangkut kumpulan pidato dan upacara Imam Ali bin Abi Thalib.

¹³⁶Nasution, Enskiklopedia, 752.

¹³⁷Hasan, Para Perintis, 40.

- 5) Menerjemahkan kitab karangan Jamaluddin Al-Afghani yaitu Ar-Raddu'Ala Al-Dahriyyin dari bahasa Persia. Karya ini berisikan bantahan terhadap orang yang tidak memercayai wujud Tuhan.
- 6) Syarah Maqamat Badi'Al-Zaman Al-Hamazani, karya ini berisikan tentang bahasa dan sastra arab.
- 7) Tafsir Al-Manar, karya ini berorientasi pada sastra-budaya dan kemasyarakatan. 138

C. Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh

Muhammad Abduh adalah seorang pelopor reformasi dan pembaharu dalam pemikiran Islam di Mesir. Ide-idenya yang cemerlang, meninggalkan dampak yang besar dalam tubuh pemikiran umat Islam. Muhammad Abduh tokoh pendiri sekaligus peletak dasar-dasar sekolah pemikiran pada zaman modern dan juga menyebarkannya kepada masyarakat. Dalam melakukan perbaikan Muhammad Abduh memandang bahwa suatu perbaikan tidaklah selamanya datang melalui revormasi atau cara yang serupa. Seperti halnya perubahan sesuatu secara cepat dan drastis. Akan tetapi dapat dilakukan melalui perbaikan metode pemikiran pada umat Islam. Melalui pendidikan, pembelajaran dan perbaikan Akhlaq. Juga dengan membentuk masyarakat yang berbudaya dan berfikir yang nantinya bisa melakukan pembaharuan dalam agamanya. Sehingga dengan begitu akan tercipta rasa aman dan keteguhan dalam menjalankan agama Islam. Muhammad Abduh menilai bahwa dengan cara ini akan membutuhkan waktu yang lebih panjang dan lebih rumit. Akan tetapi memberikan dampak perbaikan yang lebih besar dibanding melalui politik dan perubahan secara besarbesaran dalam mewujudkan suatu kebangkitan dan kemajuan.

¹³⁸Shihab, Studi Kritis, 11-15.

Pembaharuan pemikiran Muhammad Abduh bukanlah hanya sebuah penolakan secara satu persatu atau secara global terhadap pemikiran-pemikiran yang telah ada (pemikiran yang terdahulu). Pembaharuannya juga bukan hanya sebuah pemeliharaan terhadap pemikiran-pemikiran yang telah ada tersebut. Akan mengembangkan dan menjadi intisari pemikiran-pemikiran yang telah ada tersebut agar disesuaikan dengan tuntunan zaman. Namun, Muhammad Abduh tidak pernah berfikir apalagi berusaha untuk mengambil alih secara penuh segala apa yang datang dari dunia Barat. 139

Muhammad Abduh sangat menyadari kemunduran umat Islam sangatlah jauh apabila dibandingkan dengan masyarakat Barat. Menurut analisisnya, kondisi lemah dan terbelakang ini disebabkan oleh faktor eksternal, seperti hegemoni (kekuasan) Barat yang mengancam eksistensi umat Islam, dan oleh realitas internal, seperti situasi yang diciptakan oleh umat Islam itu sendiri. Karena umat tidak mau membuka diri untuk menerima hal-hal baru yang berasal dari Barat dan terus terpaku pada pemikiran Islam yang terdahulu. Muhammad Abduh menyadari seriusnya tantangan Barat, ia mengatakan:

"Bangsa Barat telah memasuki fase baru yang bercirikan peradaban yang berdasarkan ilmu pengetahuan, seni, industri, kekayaan dan keteraturan, serta organisasi politik baru yang berdasarkan pada penaklukan yangdisangga oleh sarana baru, seperti melakukan perang dan oleh senjata yang mampu menyapu bersih banyak musuh. Namun itu tidak berarti bahwa umat Islam harus menyerah kepada kekuasaan Barat atau meniru gaya hidup Barat". 140

Penegasan yang disampaikan Muhammad Abduh bahwa Barat harus dilawan karena prinsip mereka yang tinggi tidak sesuai dengan sikap mereka terhadap rakyat yang ditaklukkan. Orang Mesir menderita karena percaya begitu saja kepada orang asing tanpa

¹³⁹Ibid., 19.

¹⁴⁰Hasan, *Para Perintis*, 41. Dikutip dari Muhammad Abduh, Al-A'mal Al-Kamilah (diedit oleh Muhammad 'Amara), Beirut: Al-Mu'assasah Al-Arabiyah lid-Dirasah wan-Nasyr, 1972, jil I, 637. Mengkutip skripsi, Risda Nurhasanah, 2014, 38.

membedakan mana yang menipu dan mana yang tulus, mana yang benar dan mana yang berdusta, mana yang setia dan mana yang berkhianat.¹⁴¹

Muhammad Abduh adalah orang Mesir pertama yang menunjukkan keterbelakangan masyarakat mesir dan fakta bahwa masyarakat Mesir telah kehilangan kapasitas untuk memperbarui dirinya. Problem sosial dan politik Mesir menurut Muhammad Abduh terjadi karena warisannya sendiri, yang telah membuat Mesir tak mampu menanggapi tantangan zaman. Selain faktor ekternal, ada juga faktor internal yaitu adanya perpecahan antara umat Islam. Dengan adanya perpecahan antar umat Islam ini, menjadikan umat Islam melemah karena umat Islam menjadi berkelompok-kelompok dan menjadi bangsa-bangsa kecil dengan beragam sekte. Selain itu tercabang duanya kekhalifahan di Mesir. Kemunduran umat Islam disebabkan oleh kebodohan dan karena perpecahan, dikarenakan tertutupnya pintu ijtihad dan adanya kekeliruan kebijakan pemimpin Islam. Bagi Muhammad Abduh zaman Islam yang ideal itu adalah zaman Nabi Muhammad dan sahabat-sahabat-Nya. Pada saat itu kecenderungan intelektual masih mewarnai umat Islam dan masih belum ada perpecahan mazhab atau pemikiran. 142

Dari penjelasan di atas pemikiran pembaharuan Islam Muhammad Abduh dapat dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Pembaharuan Bidang Keagamaan

Muhammad Abduh mengatakan untuk memulai pembaharuan, kita perlu kembali kepada ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Seperti pada zaman Nabi Muhammad saw dan para sahabat-Nya. Namun, umat Islam dituntut lebih selektif dalam menerapkan ajaran terdahulu. Serta perlu di tetapkan kriteria khusus untuk

¹⁴¹Ibid., 41-42.

¹⁴²Ibid., 42.

memastikan teks (nash) mana saja yang memang otoritatif, sehingga harus ada analisi seksama atas teks yang perlu dibahas. Muhammad Abduh merasa bahwa setiap teks kuno, kecuali Alquran, masih bisa dipertanyakan dan didiskusikan. Semua pendapat ulama harus dinilai dengan Alquran. Jika benar dan sesuai dengan Alquran, barulah ajarannya dapat digunakan. Namun, pada zaman sahabat sedikit demi sedikit juga bermunculan faham-faham atau aliran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Sehingga tidak sedikit umat Islam yang terpengaruh oleh faham atau aliran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Keterpengaruhan itu berlanjut hingga sekarang dan membuat umat Islam mengalami kemunduran. Selain munculnya faham atau aliran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sebab yang membawa umat Islam pada kemunduran yaitu faham jumud. 143144

Muhammad Abduh menerangkan dalam Al-Islam Din Al-IIm wa Al-Madinah, bahwa faham jumud masuk kedalam tubuh Islam dibawa oleh orang-orang non-Arab yang kemudian merampas kekuasaan politik di dunia Islam. Dengan masuknya mereka ke dalam Islam, adat istiadat dan paham-paham animisme mereka turut pula mempengaruhi umat Islam yang mereka perintah. Di samping itu, mereka bukan pula berasal dari bangsa yang mementingkan pemakaian akal seperti yang dianjurkan dalam Islam, melainkan berasal dari bangsa yang jahil dan tidak kenal pada ilmu pengetahuan.

Orang-orang non-Arab ini sangat memusuhi ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan dapat membuka mata rakyat salah satunya umat Islam. Bagi mereka rakyat perlu ditinggalkan dalam kebodohan agar mudah di perintah. Di dalam Islam,

_

¹⁴³Sani, Perkembangan, 54-55.

¹⁴⁴Kata jumud adalah keadaan membeku, keadaan statis, tidak ada perubahan atau berjalan ditempat. Karena dipengaruhi faham jumud umat Islam tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan. Umat Islam hanya berpegang teguh pada tradisi.

mereka membawa ajaran-ajaran yang akan membuat umat Islam berada dalam keadaan statis. Seperti pemujaan yang berlebihan kepada syaikh dan wali, kepatuhan membuta kepada ulama, taklid¹⁴⁵ kepada ulama-ulama terdahulu dan tawakal, serta menyerahkan segala-galanya pada qada dan qadhar.¹⁴⁶ Dengan demikian, membekulah akal umat Islam dan juga berhentilah pemikiran dalam Islam. Lama-kelamaan faham jumud meluas dalam masyarakat di seluruh dunia Islam.¹⁴⁷

Sedangkan taklid kepada ulama lama tidak perlu dipertahankan bahkan mesti diperangi, karena taklid inilah yang membuat umat Islam berada dalam kemunduran dan tidak dapat maju. Muhammad Abduh dengna keras mengkritik ulama-ulama yang menimbulkan faham taklid. Kata Muhammad Abduh, sikap ulama ini membuat umat Islam berhenti berfikir dan membuat akal umat Islam berkarat. Taklid ini menghambat perkembangan bahasa Arab, perkembangan susunan masyarakat Islam, syariat, sistem pendidikan dan lain sebagainya. 148

Ilmu yang menetapkan keyakinan (akidah) dan menjelaskan tentang ajaran yang dibawa oleh para Nabi telah dikenal juga oleh bangsa-bangsa sebelum Islam, karena tiap-tiap bangsa mempunyai pemimpin-pemimpinnya sendiri, yang berusaha menegakkan urusan agama, menjaga dan mengukuhkannya dengan tujuan memperhebat agama Islam. Tetapi, amat sedikit sekali keterangan-keterangan mereka

1

¹⁴⁵Taklid artinya mengikut tanpa alasan, meniru dan menurut tanpa dalil. Menurut istilah agama yaitu menerima suatu ucapan orang lain serta memperpegangi tentang suatu hukum agama dengan tidak mengetahui keterangan-keterangan dan alasan-alasannya.

Allah yang sudah dibuat dari masa azali, yaitu masa yang tidak ada batas waktunya. Sesuatu kejadian yang terjadi adalah sesuain dengan pengetahuan Allah tersebut dan inilah yang disebut dengan Qadha Allah SWT . Sedangkan *Qadar* yaitu perwujudan *qadha* Tuhan bagi manusia setelah berusaha (ikhtiar), juga diartikan sebagai penentuan atau pembatasan ukuran segala sesuatu sebelum terjadinya dan menulisnya di lauhil mahfudz. Lauh mahfudz adalah tempat yang dijaga oleh malaikat, tertulis tentang ajalnya, rizkinya, untung dan ruginya atau celakanya semua makhluk

Dikutip dari http://id.scribd.com/2019/06/qadha-dan-qadar.html, 7 Maret 2007.

¹⁴⁷Didin Saefudin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam* (Jakarta: Grasindo, 2003), 22.

¹⁴⁸Sani. *Perkembangan*, 56-57.

itu yang dapat ditinjau dengan dalil-dalil akal. ¹⁴⁹Karena itu, melepaskan diri dari kondisi umat yang jumud dan mentalitas taklid seraya menjaga keautentikan Islam, merupakan tugas yang sangat besar. Muhammad Abduh memikulnya dengan keuletan, kesabaran dan ketahanan yang mengagumkan sehingga semakin mengukuhkan misi kecendekiawannya dan melejitkan sosok pribadinya. ¹⁵⁰

Bagi Muhammad Abduh itu semua merupakan bidah,¹⁵¹ seperti halnya Muhammad bin Abdul Wahab dan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh berpendapat bahwa masuknya berbagai macam bidah ke dalam Islam lah yang membuat umat Islam lupa akan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Bidah-bidah inilah yang mewujudkan masyarakat Islam yang jauh menyeleweng dari masyarakat Islam yang sebenarnya. Untuk menolong umat Islam harus kembali ke pada ajaran-ajaran Islam yang murni seperti pada zaman Nabi Muhammad dan para sahabat.¹⁵²

Perlu ditegaskan bahwa Muhammad Abduh tidak cukup hanya kembali kepada ajaran-ajaran Islam yang murni. Karena zaman dan suasana umat Islam sekarang ini telah jauh berubah dari zaman dan suasana umat Islam pada zaman klasik, ajaran-ajaran Islam yang murni itu perlu disesuaikan dengan keadaan modern sekarang. Penyesuaian itu, menurut Muhammad Abduh dapat di jalankan. Dengan melihat faham Ibn Taimiyah bahwa ajaran-ajaran Islam terbagi dalam dua kategori yaitu ibadah dan muamalah (kemasyarakatan). Lalu faham Ibn Taimiyah ini diambil dan ditonjolkan oleh Muhammad Abduh. Ia melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam Alquran dan hadis mengenai ibadah bersifat jelas, tegas dan terperinci. Sebaliknya ajaran-ajaran mengenai muamalah (kemasyarakatan) hanya merupakan

¹⁴⁹Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, 4.

¹⁵⁰Saefudin, *Pemikiran Modern*, 22-23.

¹⁵¹Bid'ah dalam agama Islam berarti sebuah peribadahan yang tidak pernah diperintahkan ataupun dicontohkan oleh Nabi Muhammad, tetapi banyak dilakukan oleh umatnya.

¹⁵²Sani, *Perkembangan*, 56.

dasar-dasar dan prinsip-prinsip itu bersifat umum tanpa terperinci, Muhammad Abduh berpendapat bahwa semua itu dapat disesuaikan dengan tuntunan zaman. ¹⁵³

Untuk menyesuaiakan semua itu dengan situasi modern perlu diadakannya interpretasi baru, dan untuk itu perlu dibukannya pintu ijtihad.¹⁵⁴ Kata ijtihad berasal dari ja-ha-da. Kata ini beserta seluruh derivasinya menunjuk kepada "pekerjaan yang dilakukan lebih dari biasa, atau sulit dilaksanakan, atau yang tidak disenangi. Secara singkat, ijtihad artinya kerja keras atau bersungguh-sungguh.¹⁵⁵

Secara terminologis, terjadi polemik di antara para ulama. Ibrahim Hosen, mendefinisikan ijtihad sebagai "penelitian dan pemikiran untuk mendapatkan sesuatu yang terdekat dengan kitab Allah dan Sunnah Rasul SAW, baik melalui suatu nashyang disebut qiyas (ma'qul nash) maupun melalui maksud dan tujuan umum hikmah syarat yang disebut mashlahat. Sedangkan menurut Harun Nasution bahwa kata ijtihad berarti "daya upaya"atau "usaha keras". Dengan demikian konsep ini mempunyai pengertian bahwa ijtihad berarti berusaha keras untuk mencapai atau memperoleh sesuatu.

Ijtihad menurut pendapat Muhammad Abduh bukan hanya boleh akan tetapi penting dan perlu diadakan, tapi yang dimaksud bukan setiap orang boleh mengadakan ijtihad. Hanya orang-orang yang memenuhi syarat-syarat khusus dan harus mengikuti pendapat mujtahid¹⁵⁸ yang disetujui pahamnya.

¹⁵³Nasution, *Pembaharuan*, 64.

¹⁵⁴Saefudin, *Pemikiran*, 24.

¹⁵⁵Susanto, Edi, *Dimensi Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 41.

¹⁵⁶Ibid., 41.

¹⁵⁷A. Munir dan Sudarsono, *Aliran Modern Dalam Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 32.

¹⁵⁸Mujtahid adalah sebutan untuk orang yang melakukan ijtihad.

Syarat-syarat khusus bagi orang yang akan melakukan ijtihad seperti :

- a. Memiliki ilmu pengetahuan yang luas tentang ayat-ayat Alquran dan hadist-hadist Nabi yang berhubungan dengan masalah hukum, dalam arti mampu membahas ayat-ayat tersebut untuk mengenali hukum.
- b. Menguasai ilmu logika, agar dapat menghasilkan kesimpulan yang benar tentang hukum dan sanggup mempertanggung jawabkannya.
- c. Menguasai bahasa Arab secara mendalam. Sebab Alquran dan sunnah, sebagai sumber asasi hukum Islam tersusun dalam bahasa Arab yang tinggi, dan di dalam ketinggian secara mendalam.
- d. Mengetahui latar belakang turunnya ayat dan latar belakang suatu hadist, agar mampu mengenali hukum secara tepat.
- e. Mengetahui sejarah para perawi hadist, supaya dapat menilai suatu hadist apakah dapat diterima atau tidak. Sebab penentuan derajat atau nilai suatu hadist bergantung sekali pada ihwal perawi.

Ijtihad ini dijalankan langsung pada Alquran dan hadis, sebagai sumber yang asli dari ajran-ajaran Islam. Pendapat ulama-ulama lama tidak mengikut. Bahkan ijma' mereka pun tidak mempunyai sifat mutlahk (Infallible). Lapangan bagi ijtihad sebenarnya ialah mengenai persoalan muamalah, yang ayat-ayat dan hadisnya umum dan jumlahnya sedikit. Hukum-hukum muamalah (kemasyarakatan) inilah yang perlu disesuaikan dengan zaman. Adapun soal ibadah, karena ini merupakan hubungan manusia dengan Tuhan, dan bukan antara manusia dengan manusia, tidak menghendaki perubahan menurut zaman. Oleh karena itu, ibadah bukanlah lapangan ijtihad sebenarnya untuk zaman modern ini. 159

1

¹⁵⁹Sani, *Perkembangan*, 57.

Keyakinan yang wajib kita pegang ialah, bahwa agama Islam adalah agama (kepercayaan) "Tauhid" (monotheisme)¹⁶⁰, bukan agama yang berpecah-pecah dalam kepercayaan-kepercayaan. Akal adalah pembantunya yang paling utama dan naqal (Alquran dan Sunnah) adalahmerupakan sendi-sendinya yang paling kukuh. Di balik itu hanyalah godaan-godaan setan belaka dan nafsu-nafsu orang yang haus kekuasaan. Quran menjadi saksi bagi segala amal perbuatan manusia dan menjadi hakim yang menghukum benar atau salahnya masing-masing orang dalam amalnya.

Tujuan terakhir dari ilmu ini, ialah menegakkan suatu kewajiban yang samasama disepakati, yaitu mengenal Allah Yang Maha tinggi dengan segala sifat-sifat yang wajib melekat pada diri-Nya. Serta menyucikan-Nya dari sifat-sifat yang mustahil bagi zat-Nya. Membenarkan para Rasul-Nya dengan keyakinan yang dapat menenteramkan jiwa, dengan jalan berpegang teguh kepada dalil, bukan semata-mata menyerah kepada taklid buta, sesuai dengan yang ditunjukkan oleh Alquran kepada kita. Ia menganjurkan kepada kita untuk melakukan penyelidikan dengan mempergunakan akal, kepada benda-benda alam yang terdapat di sekitar kita, menembus rahasia-rahasia alam itu sekedar yang dapat dicapai, sehingga timbul keyakinan terhadap apa-apa yang telah dianjurkan kita menyelidikinya.

AlQuraan melarang kita taklid kepada apa-apa yang diceritakan para leluhur tentang hikayat-hikayat bangsa purba, dan perbuatan-perbuatan demikian itu sangat dicela oleh Al Quran. Mengekor seperti itu dapat meruntuhkan keyakinan dan menghapus wujud keagamaan. Dan benarlah ucapan yang mengatakan : "bahwa taklid itu, sebagaimana ia terdapat dalam perkara yang hak, ia terdapat dalam hal yang memberi manfaat, ia tentu akan datang pula dalam hal membawa kerusakan.

¹⁶⁰Monoteisme yang artinya dalam bahasa yunani (monos) yang berarti tunggal dan (theos) yang berarti Tuhan, kepercayaan bahwa Tuhan itu satu/tunggal dan berkuasa penut atas segala sesuatu.

Pendeknya ia menyesatkan, yang hewan sendiri merasa keberatan terhadapnya, karena memang taklid itu tidak dapat membawa kemajuan kepada umat manusia. 161

Bagi Muhammad Abduh akal mempunyai kedudukan yang tinggi. Wahyu Allah tidak dapat membawa pada hal-hal yang bertentangan dengan akal. Kalau zahir ayat bertentangan dengan akal, haruslah dicari interprestasinya yang membuat ayat itu sesuai dengan pendapat akal. Kepercayaan pada kekuatan akal adalah dasar peradaban suatu bangsa. Jika akal terlepas dari ikatan tradisi maka akan memperoleh pemikiran dan memperoleh jalan yang membawa pada kemajuan. 162

Muhammad Abduh juga berusaha membebaskan umat Islam dari faham Jabariyah. Faham Jabariyah yaitu menyerahkan kepada takdir tanpa usaha. Orang yang menganut faham Jabariyah ini bisa dikatakan tidak memanfaatkan akal mereka. Maka Jabariyah menganut paham bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Dalam hal ini, pekerjaan hamba dinafikan secara hakikat yang kemudian disandarkan kepada Allah, ini berarti manusia tidak mempunyai kebebasan dan kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya, tetapi terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Bila diperjelas lebih jauh bahwa manusia dalam pandangan Jabariyah ini tak bedanya seperti wayang yang digerakkan oleh dalang. Manusia adalah wayang sedangkan Tuhan menjadi dalangnya. Sama dengan wayang yang tidak bergerak kalau tidak digerakkan oleh dalang, manusia pun tidak akan bergerak kalau tidak digerakkan oleh Tuhan. Hal ini membawa kepada sikap fatalism (kepercayaan bahwa nasib menguasai segala-galanya). Perlu dicatat bahwa paham

-

¹⁶¹Abduh, *Risalah Tauhid*, 17-18. Terj. K.H.Firdaus A.N.

¹⁶²Nasution, *Pembaharuan*, 64-65.

seperti ini seperti penjelasan diatas dikenal dalam sejarah pemikiran Islam sebagai Jabariyah yang ekstrem.¹⁶³

Dengan demikian Muhammad Abduh menyerukan agar kembali kepada sumber sejati Islam yaitu Alquran dan hadist, yang disepakati semua umat Islam Muhammad Abduh menegaskan bahwa Alquran jelas-jelas memperlihatkan sunnah Allah yaitu hukum Allah yang tidak akan berubah, yang menentukan siklus kemunduran serta kehancuran, dan siklus kemajuan dan kejayaan suatu bangsa. Mengikuti hukum-hukum ini merupakan satu-satunya jalan bagi kebangkitan umat. Tegaknya suatu masyarakat yang bijak dan adil tentulah karena mengikuti ajaran Alquran dan hadist. 164

2. Bidang Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Konsep Pembaharuan sistem pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh. Muhammad Abduh selain terkenal dalam bidang penafsiran al-Qur'an dan pembaharu pemikiran Islam, ternyata juga dikenal pemikirannya dalam bidang pendidikan. Pembaharu pendidikan di Mesir yang dipelopori oleh Muhammad Ali sangat besar kontribusinya untuk menjadi negara modern. Gerakan pembaharuanya telah memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat kepada umat Islam, dan sampai suatu waktu dapat menyingkap awan hitam yang menyelimuti pola pikir dan sikap keagamaan sehingga lahirlah intelegensi muslim yang berpengetahuan agama yang luas. Corak pemikiran pendidikan Muhammad Abduh cenderung pada aliran progresif. Pembaharuan pendidikan itulah yang dilanjutkan oleh Muhammad Abduh,

¹⁶⁴Hasan, Para Perintis, 43.

¹⁶³M. Yunan Yusuf, Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 64-70.

terutama dengan memperbaharui unsur-unsur pendidikan yaitu, tujuan pendidikan, pendidik, murid, dan metode pembelajaran. ¹⁶⁵

Kehidupan umat Islam dilihat dari perspektif sejarah, mengalami pasang surut, naik turun dan bergelombang. Menurut Harun Nasution, 166 secara garis besarnya sejarah Islam dibagi ke dalam tiga periode besar yaitu periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern.

Zaman keemasan Islam pada zaman klasik (650-1250 M)¹⁶⁷ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Kini ilmu pengetahuan sedang berkembang di negeri Barat, karenanya zaman kemajuan sekarang sedang dialami bangsa Barat. Jika ingin meraih kembali kejayaannya, umat Islam harus menguasai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini muncul akibat pemikiran yang diproses oleh akal. Pada masa inilah berkembang dan memuncak ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun dalam bidang non-agama, dan juga bidang kebudayaan Islam.

Ilmu-ilmu pengetahuan modern dimulai pada tahun 1800 M, banyak berasal dari hukum alam (Natural Laws), dan ilmu pengetahuan modern ini tidak bertentangan dengan Islam, yang sebenarnya. Hukum alam adalah ciptaan Allah dan wahyu juga berasal dari Allah. Karena keduanya berasal dari Allah, maka ilmu pengetahuan modern yang berdasar pada hukum alam, dan Islam sebenarnya, yang berdasarkan pada wahyu, tidak bisa dan tidak mungkin bertentangan. Islam mesti sesuai dengan ilmu pengetahuan modern dan ilmu pengetahuan modern mesti sesuai dengan Islam. Dalam zaman keemasan Islam, ilmu pengetahuan berkembang di bawah naungan pemerintah-pemerintah Islam yang ada pada waktu itu. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan agama, sehingga sebagai umat Islam

¹⁶⁷Ibid., 31.

¹⁶⁵Supriyadi, Konsep Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh (Banten: Poris Plawad Indah, 2016), 31.

¹⁶⁶Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 12.

kita harus mempergunakan akal kita dengan sebaik-baiknya.¹⁶⁸ Dalam Islam, menuntut ilmu itu merupakan fardhu (kewajiban) bagi setiap muslim. Dalam hadist disebutkan "Mencari ilmu itu fardhu (wajib) atas setiap orang muslim" (H.R. Ahmad dan Ibn Majah).¹⁶⁹

Lalu datang periode modern yang mana periode ini, menurut para ahli sejarah, disebut sebagai zaman kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ke tangan Barat menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah muncul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman baru bagi Islam. Bahwa dari waktu ke waktu selalu ada usaha-usaha pembaharuan, atau penyegaran atau pemurnian umat Islam terhadap agamanya menurut pendapat Nurcholish Madjid, 170 itu merupakan sesuatu yang telah menyatu dengan sistem Islam dalam sejarahnya. Hal demikian tampak sejalan dengan penegasan Nabi Muhammad dalam sebuah hadisnya yang mengisyaratkan hal tersebut:

"Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Akan mengutus seorang pembaru (mujaddid) untuk umat Islam pada setiap penghujung seratus tahun supaya ia memperbarui ajaran-ajaran agama mereka". ¹⁷¹

Modernisme Islam atau pembaharuan dalam Islam selama ini dipahami sebagai upaya untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan dinamika dan perkembangan baru yang timbul atau ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Atau, yang dimaksud dengan modernisme Islam adalah upaya memperbarui penafsiran, penjabaran, dan cara-cara pelaksanaan ajaran-ajaran dasar dan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam al-Quran dan al-Hadits sesuai dan sejalan dengan perkembangan situasi dan kondisi masalah yang dihadapi. Dengan demikian pembaharuan Islam bukanlah suatu upaya yang ringan tetapi ia menjadi

¹⁶⁹Hartono Ahmad Jaiz, Aliran dan Paham Sesat di Indonesia (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 3.

¹⁶⁸Nasution, *Pembaharuan*, 65-66.

¹⁷⁰Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 449.

¹⁷¹Hadits Riwayat Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 1996), Juz III, 424.

suatu tuntutan yang penting untuk menghentikan proses degenerasi umat Islam dalam semua segi kehidupan dan untuk menutup dan mempersempit kesenjangan antara Islam dalam teori dan Islam dalam praktek.

Dalam sejarah perkembangan pembaharuan Islam terdapat suatu gagasan utama yang selalu dicetuskan oleh para tokoh pembaharu, yaitu pembaharuan dalam bidang pendidikan. Wajar, Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat membantu masyarakat mencapai kemajuan peradaban. Bahkan tidak ada satu prestasi pun tanpa peranan pendidikan.

Dalam ajaran Islam, pendidikan mempunyai kedudukan yang mulia. Hal ini bisa dilihat dalam al-Quran dan al-Hadits yang banyak menjelaskan tentang arti pendidikan bagi kehidupan umat Islam sebagai hamba Allah. Dalam al-Quran ditegaskan bahwa Allah menciptakan manusia agar menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktifitasnya sebagai pengabdiannya kepada Allah. 172 Aktifitas dimaksudkan oleh Allah tersimpul dalam ayat-ayat al-Quran yang menegaskan bahwa manusia adalah khalifah Allah. 173 Tugas manusia sebagai khalifah dapat dilaksanakan dengna baik, jika dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian luhur yang sesuai dengan kehendak Allah. Semua ini dapat dipenuhi hanya melalui proses pendidikan.

Gagasan tentang pembaharuan pendidikan di Mesir bermula ketika invasi Napoleon ke Mesir dengan membawa ahli-ahli ilmu pengetahuan membuka tabir bagi mereka untuk mengetahui keindahan Mesir dengan peradaban, kebudayaan, dan sosialnya. Napoleon melihat bahwa Mesir perlu diletakkan di bawah kekuasaan Perancis. 174 Dengan berbagai cara Napoleon dapat mengalahkan kaum Mamluk dan Mesir dapat dikuasai. Pendudukan Mesir oleh Napoleon Bonaparte adalah merupakan

 ¹⁷² Qs. Al-Dzariyat, [51]: 56.
 173 Qs. Al-Baqarah, [2]:30, dan Hud, [11]: 61.
 174 Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, 28.

tonggak akan sejarah bagi umat Islam untuk mendapatkan kembali kesadaran akan kelemahan dan keterbelakangan mereka. Ekspedisi Napoleon tersebut bukan hanya menunjukkan kelemahan umat Islam, tetapi juga sekaligus menunjukkan kebodohan mereka. Ekspedisi Napoleon tersebut di samping membawa sepasukan tentara yang kuat, juga turut serta dalam ekspedisi 500 kaum sipil pria dan 500 kaum wanita. Di antara kaum sipil tersebut terdapat 167 ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Napoleon juga membawa seperangakat peralatan ilmiah, untuk mengadakan penelitan di Mesir.

Kontak orang Mesir, terutama pejabat dan ulamanya membuka mata kaum muslimin akan kelemahan dan keterbelakangannya, sehingga akhirnya timbul berbagai macam usaha pembaharuan dalam segala bidang kehidupan, untuk mengejar ketinggalan dan keterbelakangan mereka, termasuk usaha-usaha di bidang pendidikan.

Menurut tokoh-tokoh pembaharuan Islam, salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah melemah dan merosotnya kualitas pendidikan Islam. Untukitu, perlu mengembalikan kekuatan pendidikan Islam sebagai penyangga kemajuan umat Islam, sehingga bermunculanlah gagasan-gagasan tentang pembaharuan pendidikan Islam.

Muhammad Abduh adalah salah seorang yang menempati posisi penting dalam konstalasi gerakan pembaharuan Islam. Abduh, adalah seorang yang disebut-sebut sebagai salah seorang tokoh pembaru Islam yang menjadikan pendidikan sebagai prioritas utamanya. Abduh dalam upaya mereformulasi Islam lebih menekankan pada aspek keagamaan dari pada politik. Reformasi Islam yang dikembangkan abduh adalah: pertama dengan mengadakan distingsi antara yang

esensial dan kedua mempertahankan aspek fundamental dan meninggalkan aspek aksidental warisan sejarah Islam.¹⁷⁵

Dalam bidang metode pendidikan Muhammad Abduh sangat akomodatif dalam multi metode pengajaran dan sangat mengecam metode yang hanya mementingkan hafalan tanpa pemahaman. Pemikiran Muhammad Abduh ini tentu cukup progresif karena metode pengajaran pada masa itu masih didominasi oleh hafalan.Dalam bidang pendidik pemikiran progressive dapat dilihat dari kritikannya tentang hubungan antara guru dan murid yang terbatas hanya dikelas saja. Kemudian kriteria kompetensi guru pada saat itu belum dikemukakan, ia sudah mengemukakan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi. 176

3. Bidang Politik dan Sosial Kemasyarakan

Dalam politik, Abduh dipandang lebih moderat. Bagi Abduh, organisasi politik bukanlah persoalan yang ditetapkan oleh ajaran Islam, melainkan oleh situasi dan waktu tertentu, melalui musyawarah dalam komunitas. Dengan demikian, ide pembaharuan Abduh sesungguhnya lebih menekankan kebebasan dalam menentukan, termasuk apakah negara berbentuk Khalifah atau berbentuk negara dengan demokratisasi seperti yang telah terjadi di dunia Barat. Dengan sikap tersebut bukan berarti Abduh menghendaki copy-paste sistem kedua model negara di atas. Karena jika hal tersebut terjadi menurut Abduh, maka sesungguhnya kaum muslimin keluarmasuk taqlid. Padahal taqlid merupakan berhala yang coba dihindari Abduh. Kemudian yang terpenting bagi Abduh seperti yang dikemukakan oleh Abdul Athi adalah, memberikan kebebasan politik dan kebebasan berorganisasi kepada umat. Kebebasan inilah yang kemudian disebut Abduh sebagai kebebasan Insyaniyah dalam

¹⁷⁵Supriyadi, *Konsep Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh* (Banten : Poris Plawad Indah, 2016), 34.

¹⁷⁶Ibid., 57.

menetapkan pilihannya. Dengan kebebasan tersebut diharapkan umat melakukannya dengan penuh kesadaran, sehingga apa yang diharapkannya dapat tergapai. Kesadaran yang demikian akan hadir tentunya setelah umat mampu bangkit dan keluar dari kungkungan dogmatisme agama, atau dalam bahasa Abduh, melalui reformulasi Islam seperti yang telah disinggung sebelumnya.¹⁷⁷

Dalam pandangan Muhammad Abduh, Islam tidak menetapkan suatu bentuk pemerintahan. Jika bentuk khalifah masih tetap menjadi pilihan sebagai model pemerintahan maka bentuk demikian pun harus mengikuti perkembangan masyarakat. Ini mengandung makna bahwa apa pun bentuk pemerintahan, Muahmmad Abduh menghendaki suatu pemerintahan yang dinamis. Dengan demikian, ia mampu mengantisipasi perkembangan zaman. Namun pendapat ini adalah konsekwensi dari pendapatnya tentang kehendak kebebasan manusia, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Muhammad Abduh tidak terlalu memaksakan bentuk pemerintahan yang bagaimana, yang harus diterapkan. Apakah bentuk pemerintahan modern atau bentuk pemerintahan yang dipegang oleh seorang khalifah seperti pada zaman klasik. Muhammad Abduh berpendirian bahwa pemerintahan itu tidak berdasarkan agama, akan tetapi pemerintahan harus memiliki tugas keagamaan untuk memelihara nilainilai dan prinsip-prinsip Islam pada umumnya. Persepsinya tentang negara dan pemerintahan, mencerminkan bahwa Muhammad Abduh tidak menghendaki pemerintahan yang eksklusif untuk umat Islam. Ia juga dapat menerima negara kesatuan nasional yang berkembang di zaman modern, yang lebih penting ia tetap mempunyai komitmen yang tinggi terhadap Islam. Karena bagi Muhammad Abduh

-

¹⁷⁷Ridwan, Pesona Pemikiran Politik Muhammad Abduh (http://jurnaliainpontianak.or.id).

kekuasaan politik yang ada di samping mengurus dunia, juga harus melaksanakan prinsip-prinsip Islam.¹⁷⁸

Dalam pengangkatan kepala negara yang memiliki hak atas itu adalah rakyat. Rakyat adalah pemilik kekuasaan yang sesungguhnya dan rakyat berhak mengangkat dan menurunkan kepala negara dari tahta. Kepala negara bukanlah wakil atau bayangan Tuhan di bumi, yang mewajibkan tiap masyarakat khususnya umat Islam taat kepadanya demi agama meskipun perilaku dan kebijasanaannya bertolak belakang dengan ajaran agama. Sebab dalam pemikiran politik Islam zaman klasik dan pertengahan mengatakan bahwa kekuasaan raja atau khalifah itu merupakan mandat dari Allah dan karenanya ia bertanggung jawab kepada Allah pula. Menurut Muhammad Abduh, seorang khalifah atau kepala negara adalah seorang penguasa sipil yang pengangkatan dan penurunannya merupakan hak masyarakat bukan Tuhan.

Dalam hal ketaatan, rakyat tidak boleh menaati pemimpin yang berbuat maksiat. Apabila pemimpin melakukan hal yang bertentangan dengan Alquran dan hadis, maka masyarakat harus menggantinya dengan orang lain. Selama dalam proses penggantian itu tidak menimbulkan bahaya yang lebih besar dari pada maslahat yang ingin dicapai. ¹⁷⁹ Sebab pada saat ituMuhammad Abduh berusaha untuk membangkitkan kesadaran rakyat Mesir akan hak-hak mereka. Menurut pendapatnya, pemerintah wajib bersikap adil terhadap rakyat, dan jika pemerintah dapat adil dan mensejahterakan rakyat maka rakyat akan patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada dan setia kepada pemimpin. Kepala negara merupakan seorang manusia yang dapat berbuat salah dan dipengaruhi oleh hawa nafsu, sehingga jelas dengan kesadaran rakyat ini merupakan salah satu

--

¹⁷⁸Saefudin, *Pemikiran*, 28-32.

¹⁷⁹Ibid., 39.

solusi terbentuknya negara maju dan berkembang, dan dapat membawa kepala negara kepada jalan yang benar. 180

Bagi Muahmmad Abduh pembaharuan tentang pemerintahan itu sangat penting. Ia menyerukan agar syariat direvisi agar lebih sesuai dengan tuntunan dunia modern dan kondisi masyarakat. Muahmmad Abduh percaya bahwa masyarakat yang kuat sangat penting bagi pembangunan suatu bangsa yang kuat. Ia berupaya agar umat Islam mendapatkan kembali senjata psikologisnya, agar dapat menghadapi serangan pihak asing atas masyarakat Islam. Agar bangsa Mesir kembali bersemangat, Muhammad Abduh merasa perlu adanya pembaharuan atas adat yang berkenaan dengan peranan dan kedudukan wanita. Menanggapi kritikan Barat bahwa Islam menindas kaum wanita, Muhammad Abduh menegaskan bahwa dalam Islam ada persamaan gender. Laki-laki dan wanita punyak hak dan kewajiban yang sama, mereka memiliki nalar dan perasaan yang sama, mereka sama-sama diseru untuk menuntut ilmu. Jika ada laki-laki yang berusaha menindas wanita supaya dapat menjadi tuan di rumahnya sendiri, berarti menciptakan generasi budak. 181

Bagi sebuah negara yang memerintah dengan adil dan dapat mensejahterakan rakyatnya, secara otomatis rakyat pun juga akan membela dengan taruhan jiwa raga dan harta atas kepentingan negara yang bersangkutan. Dari sini jiwa patriotisme dan nasionalisme mutlak dilestarikan, mengingat segala kepentingan telah sepenuhnya diwujudkan oleh negara kepada rakyat. 182

Dalam kehidupan sosial, antara laki-laki dan wanita memiliki peran yang sama. Perbedaannya hanyalah dalam peran kodrati seperti menyusui, melahirkan dan menstruasi bagi wanita dan membuahi bagi laki-laki. Akan tetapi, di beberapa

¹⁸⁰Nasution, Pembaharuan, 68.

¹⁸¹Ibid., 63-64.

¹⁸²Sani, Perkembangan, 59-60.

kehidupan sosial, laki-laki dan wanita kerap kali menjalankan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut terkait dengan hal-hal yang bersifat fisik seperti bekerja. Akibatnya, pihak laki-laki sering menerima perlakuan lebih dibandingkan dengan wanita. Sehingga muncul berbagai ketidak adilan dan diskriminasi terhadap wanita dalam masyarakat disebabkan oleh banyak faktor. Pangkal mulanya adalah disebabkan adanya pelebelan sifat-sifat tertentu pada kaum wanita yang cenderung merendah. Misalnya, bahwa wanitu itu lemah, lebih emosional dari pada nalar, cengeng, tidak tahan banting, tidak patut hidup selain di rumah mengurus anak dan sebagainya.

Ada 4 persoalan yang menimpa wanita akibat dari adanya pelebelan ini seperti :

- a. Meletakkan wanita di bawah laki-laki, wanita dituntut untuk tunduk kepada sesama manusia, terutama laki-laki. Dalam Islam memang seorang laki-laki dalam rumah tangga lebih patut untuk menjadi seorang pemimpin, karena laki-laki itu kuat dan bertanggung jawab untuk melindungi dan menafkahi istrinya. Namun, ini tak berarti wanita dapat dipaksa. Muhammad Abduh yakin jika wanita memang mempunyai kualitas pemimpin dan kualitas membuat keputusan.
- b. Adanya memarginalkan wanita, yaitu wanita cenderung dimarginalkan (dipinggirkan). Biasanya dalam kegiatan masyarakat wanita paling tinggi hanya menjadi seksi konsumsi atau penerima tamu. Mungkin karena posisinya yang dianggap tidak penting, maka pendidikannya pun seperlunya saja.
- c. Wanita berada diposisi yang lemah, karena wanita sering menjadi sasaran tindak kekerasan oleh kaum laki-laki. Bentuk kekerasan itu mulai dari digoda, dilecehkan, dipukul atau di cerai. Muhammad Abduh menegaskan,

masyarakat secara keseluruhan harus mencegah terjadinya penindasan atas wanita. Ia bahkan merumuskan hukum yang memberikan hak kepada wanita untuk minta cerai karena kondisi tertentu. Seperti suami yang tidak bertanggung jawab terhadap istri, perlakukan fisik yang kasar atau berkata kasar dan sebagainya.

d. Akibat ketidakadilan gender ini maka, wanita harus menerima beban pekerjaan yang jauh lebih berat dan lebih lama dari pada laki-laki. Hal ini dianggap remeh oleh seorang laki-laki, karena seorang wanita hanya diperbolehkan untuk bekerja dirumah saja. Wanita tidak diizinkan untuk bekerja di luar rumah pada sektor produksi untuk meraih perolehan ekonominya sendiri. Sehingga banyak wanita yang berjalan ditempat akibat kesewenang-wenangan laki-laki (suaminya). 183

Selain itu Muhammad Abduh juga menolak poligami dan mendukung monogami. Muhammad Abduh merasa bahwa kalau praktik poligami ada di awal Islam, maka itu tidak boleh ada di dunia modern saat ini. Memang Nabi Muhammad dan para sahabatnya itu sangat adil, namun ini mustahil bagi manusia lainnya. Kendati syariat memperbolehkan beristri empat, jika memang mampu dan bisa adil. Namun, dalam analisis akhirnya mustahil manusia biasa bisa berlaku adil. Jika seseorang benar-benar memahami betapa sulitnya berlaku sama, maka mereka akan sadar bahwa mustahil untuk beristri lebih dari satu, maka poligami harus dilarang. 184

¹⁸³ Eni Purwati dan Hanun Asrohah, *Bias Gender Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: alpha, 2005), 73-75.

¹⁸⁴ Nasaruddin Umar, Argumen Kesetaraan Jender Prespektif Al-Qur'an (Jakarta: Paramadina, 2001), 85.

BAB IV

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PEMIKIRAN PEMBAHARUAN ISLAM MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB DAN MUHAMMAD ABDUH

Pada bab sebelumnya telah dijabarkan secara gamblang mengenai biografi, pendidikan, pengalaman dan pemikiran pembaharuan Islam dari Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh. Oleh karena itu pemikiran yang dicetuskan oleh kedua tokoh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh tidak selalu berjalan bersamaan, ada beberapa dari pemikiran mereka yang sama dan ada juga yang berbeda. Maka dari itu pada bab ini akan dikelompokkan pemikiran mana yang sama dan mana yang berbeda dari kedua tokoh pembaharu ini :

A. Persamaan Pemikiran Pembaha<mark>ru</mark>an Islam <mark>Muha</mark>mmad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh

1. Persamaan Pembaharuan Bidang Keagamaan

Dalam melakukan pembaharuan (perbaikan) Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh berpendapat bahwa pada abad pertengahan umat Islam sangat lemah dan mengalami kemunduran. Menurut Muhammad bin Abdul Wahhabmengatakan bahwa kemunduran dan keterbelakangan umat Islam dalam bidang keagamaan dikarenakan banyak bermunculan paham-paham atau aliran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Ini disebabkan tauhid telah terkontaminasi oleh ajaran-ajaran tarekat semenjak abad ke-13 M yang memang tersebar luas di dunia Islam. Sehingga banyak umat Islam yang terpengaruh dengan ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Islam yang sebenarnya itu.

¹⁸⁵ Nasution, Pembaharuan Dalam Islam, 23.

Periode ini memang merupakan zaman kebangkitan Islam, setelah mengalami kemunduran di periode pertengahan. Pada periode ini mulai bermunculan pemikiran pembaharu dalam Islam. Persentuhan dengan Barat menyadarkan tokoh-tokoh Islam akan ketertinggalan mereka. Karena itu, umat Islam berusaha bangkit dengan mencontoh Barat dalam masalah-masalah peradabannya untuk menciptakan *balance of power*. Sehingga banyak umat Islam yang terpengaruh dengan ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Islam yang sebenarnya. Paham atau aliran yang membuat umat Islam mengalami kemunduran yaitu jumud (keadaan membeku, keadaan statis, tidak ada perubahan atau berjalan ditempat), taklid (mengikuti tanpa alasan, meniru dan menurut tanpa dalil), bid'ah (peribadahan yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad*shallallahu 'alaihi wa sallam*), jabariyah (menyerahkan pada takdir tanpa usaha), fatalisme (kepercayaan bahwa nasib menguasai segala-galanya).

Muhammad Abduh mengatakan dalam *Al-Islam Dinul-Ilmi wal-Madinah* bahwa faham jumud ini datang dan dibawa oleh orang-orang non-Arab. Pada saat itu mereka merampas kekuasaan politik di dunia Islam. Selian itu orang-orang non-Arab tersebut juga turut membawa adat istiadat dan paham-paham animisme ke dalam tubuh umat Islam. Di samping itu, mereka bukan pula berasal dari bangsa yang mementingkan pemakaian akal seperti yang dianjurkan dalam Islam, melainkan berasal dari bangsa yang jahil dan tidak kenal pada ilmu pengetahuan.¹⁸⁷

Orang-orang non-Arab ini sangat memusuhi ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan dapat membuka mata rakyat salah satunya umat Islam. Bagi mereka rakyat perlu ditinggalkan dalam kebodohan agar mudah di perintah. Di dalam Islam, mereka membawa ajaran-ajaran yang akan membuat umat Islam berada dalam keadaan statis. Seperti pemujaan yang berlebihan kepada syaikh dan wali, kepatuhan membuta

¹⁸⁶Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 173.

¹⁸⁷Saefudin, *Pemikiran* 22.

kepada ulama, taklid kepada ulama-ulama terdahulu dan tawakal, serta menyerahkan segala-galanya pada qada dan qadhar. Dengan demikian, membekulah akal umat Islam dan juga berhentilah pemikiran dalam Islam. Lama-kelamaan faham jumud meluas dalam masyarakat di seluruh dunia Islam. Hal inilah yang merupakan salah satu faktor atau penyebab umat Islam mengalami kemunduran yaitu adanya perpecahan di dalam tubuh umat Islam itu sendiri. Sehingga paham taklid seperti taklid kepada ulama-ulama terdahulu, tidak perlu lagi dipertahankan akan tetapi harus diperangi. Karena paham taklid inilah yang menyebabkan umat Islam berada dalam kemunduran dan tidak dapat maju, kata Muhammad Abduh. 189

Ia juga menentang keras para ulama yang menanamkan paham taklid, sebab para ulama inilah yang mempengaruhi pikiran dan akal umat Islam menjadi berkarat dan malas untuk berfikir. Sehingga umat Islam dibuat tunduk dan hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh para ulama tersebut, tanpa mencarinya di Alquran, hadis dan buku ilmu pengetahuan, apakah yang disampaikan oleh ulama tersebut benar atau salah. Tidak hanya umat Islam itu sendiri yang dirugikan, akan tetapi perkembangan umat Islam dalam aspek yang lain juga akan mengalami hambatan seperti pendidikan, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.

2. Persamaan Bidang Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Letak persamaan pemikiran antara Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh, adalah sama-sama menyumbangkan gagasan pemikiran mereka terhadap perkembangan pembaharuan pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Kedua tokoh ini mempunyai tujuan yang sama dalam hal "pembaharuan terhadap pembaharuan pendidikan umat Islam" meskipun keduanya berjalan pada bidang yang berbeda, yang mana Muhammad bin Abdul Wahhab lebih memfokuskan pemikiran

¹⁸⁸Ibid,. 22.

^{1010,. 22}

¹⁸⁹Sani, Perkembangan, 56-57.

pembaharuannya dalam pemurnian akidah terhadap umat Islam, sedangkan pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh, fokus utama pemikiran tokoh pembaru Mesir yang dianggap sebagai arsitek modernisme Islam ini ada dua, yaitu: (1) pembaruan teologi dan pemikiran Islam, guna membebaskan umat Islam dari taklid dengan cara memahami agama langsung dari Al-Quran dan hadis sebagaimana yang dipahami para ulama salaf; dan (2) reformasi sistem pendidikan Islam dalam memajukan pemikiran umat Islam terhadap peradaban modern. Muhammad Abduh berupaya membawa ilmu-ilmu modern ke dalam Universitas al-Azhar. Gerakan reformasi pendidikan yang dicanangkan Abduh tersebut bermaksud mendidik generasi muda Islam supaya banyak berorientasi ke masa sekarang dan masa depan. Sebab, dengan pola pikir ini, yakni pola pikir yang memeberikan kedudukan yang tinggi pada akal dan ilmu pengetahuan, membebaskan diri dari taklid, serta kembali kepada Al-Qur'an dan hadis, mereka akan mampu membawa umat Islam pada gerbang kemajuan sebagaimana yang telah diraih oleh peradaban Barat. Muhammad Abduh mengatakan ilmu pengetahuan merupakan salah satu faktor kemajuan umat Islam di zaman klasik dan juga salah satu sebab kemajuan Barat saat ini. 190 Dalam Islam, Nabi Muhammadshallallahu 'alaihi wa sallamsecara jelas mengingatkan

akan pentingnya pendidikan keluarga, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw yang berbunyi:

"Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi" (HR. Muslim). 191

Barulah setelah pendidikan dalam keluarga ditanamkan, untuk lebih mempertebal lagi Muhammad Abduh mengusulkan untuk memasukkan pendidikan agama disamping pendidikan umum di sekolah dasar. Karena pendidikan agama dianggap sebagai dasar

¹⁹⁰Saefudin, *Pemikiran*, 32.

¹⁹¹Ibid., 22.

pembentukan jiwa dan pribadi seorang muslim. Dengan begitu, umat Islam nantinya akan mampu mengembangkan hidupnya untuk meraih kemajuan. 192

Maka dari itu perlu untuk dilakukan selain bertujuan untuk mencerdaskan umat Islam agar mereka mampu bersaing dan maju dalam menghadapi tantangan dari Barat, faktor yang lain yaitu karena ilmu pengetahuan dan teknologi modern tidak bertentangan dengan Islam. Hal ini karena ilmu pengetahuan muncul akibat pemikiran yang diproses oleh akal dan ilmu pengetahuan modern banyak yang berasal dari hukum alam, ujar Muhammad Abduh. Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah memberi manusia segala bentuk pemberian dan telah merahmatinya dengan akal, dan antara penciptaan manusia dan lingkungan alam semesta telah diberi keharmonisan yang indah sehingga manusia dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Firman Allah dalam terjemahan:

"Dan sungguh, kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur" (QS Al-A'raf ayat 10).

Dalam konteks ini pendidikan dianggap merupakan syarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat (khususnya umat Islam) untuk menjalankan program dan tujuan-tujuan pembaharuan. Dalam banyak hal, pendidikan secara sadar digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik dan ekonomi. Karena itu banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwan "Pendidikan merupakan kunci yang membawa pintu ke arah modernisasi". ¹⁹⁵

¹⁹³ Nasution, *Pembaharuan*, 65-66.

¹⁹² Sani, Perkembangan, 54.

¹⁹⁴Al-Our'an Dan Terjemahnya, 151.

¹⁹⁵ Nata, Seiarah Pendidikan, 186.

3. Persamaan Pembaharuan Bidang Politik

Gerakan Wahabi sendiri pada awalnya adalah sebuah gerakan permurnian Islam, namun setelah dicapainya kesepakatan antara Muhammad bin Abdul Wahhab dengan Muhammad bin Saud pada tahun 1744 M, maka gerakan Wahabi pun berubah menjadi sebuah gerakan politik, tetapi dalam bidang keagamaan. Artinya, meskipun telah berubah menjadi sebuah gerakan politik, namun gerakan Wahabi ini tidak meninggalkan misi awal mereka yaitu sebagai gerakan permurnian Islam.Berangkat dari gerakan inilah, Muhammad bin Abdul Wahhab terjun dalam ranah politik, hal ini dilakukan untuk memperluas kekuasaan Raja Muhammad bin Saud yang menguasai Negeri Arab saat itu.

Akan tetapi kedua tokoh ini sama-sama berkeinginan agar pemerintah yang berjalan, dapat menyesuaikan diri dengan mengikuti perkembangan yang ada pada masyarakat (tidak absolut). ¹⁹⁶ Tujuan agar hak dan kewajiban masyarakat dapat dilindungi dan terlaksana dengan baik, sesuai dengan kondisi lingkungan dan zamannya. Artinya pemerintah yang berjalan harus lebih dinamis guna mengantisipasi perkembangan zaman.

B. Perbedaan Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh

1. Perbedaan dalam Bidang Keagamaan

Sebelumnya telah dijelaskan dalam sub bab persamaan pemikiran pembaharuan Islam Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh. Ada pun perbedaan diantara, Muhammad bin Abdul Wahhab dalam perkembangannya ia tidak menerima pemikiran modern dari pengaruh Barat dan cara berpakaian menurutnya harus mengikuti budaya Arab yang sesuai dengan ajaran Alquran dan Hadis.

¹⁹⁶ Nasution. *Pembaharuan*, 74-75.

Menurutnya, Allah Swt., semata-mata pembuat syariah dan akidah. Allah juga yang berhak menetapkan halal dan haramnya sesuatu. Ucapan seseorang tidak dapat dijadikan hujah dalam agama, selain kalam-kalam Allah dan Rasul-Nya. Adapun pendapat para teolog tentang akidah serta pendapat para ahli fikih dalam masalah halal dan haram itu bukanlah hujah. Setiap orang yang telah memenuhi syarat untuk melakukan ijtihad berhak melakukannya. Menutup pintu ijtihad merupakan sebuah bencana atas umat Islam, karena hal itu dapat menghilangkan kepribadian dan kemampuan mereka dalam memahami dan menentukan hukum. Selain itu dengan tertutupnya pintu ijtihad itu berarti melakukan pembekuan terhadap pemikiran umat Islam dan menjadikan umat Islam selalu menerima dan mengikuti pendapat atau fatwa pada kitab-kitab orang yang diikutinya. 197 Inilah alasan mengapa ia tidak mengakui adanya ijma' dan qiyas dalam pelaksanaan syariat Islam. Hal ini diperkuat dalam dalil berikut:

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Qs. An-nisa': 59). 198

Hal ini merupakan sebuah dasar dakwah dari pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab yang mengikuti ajaran Ibn Taimiyah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasannya umat Islam bebas berpikir tentang batas-batas yang telah ditetapkan oleh Alquran dan Hadis. Dia memerangi segala bentuk bidah, dan mengarahkan umat Islam agar beribadah dan berdoa hanya kepada Allah, tidak untuk yang lainnya. Menurutnya kelemahan umat Islam terletak pada akidah mereka yang

¹⁹⁷ Ahmad Amin, Seratus Tokoh, 269-270.

¹⁹⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Ayat Pojok Bergaris), Departemen Agama RI (Semarang: CV. Asyifa'), 69.

tidak benar dan ia hanya berlandaskan atas dua, yaitu akidah dan ruh. Jika keduanya benar, maka segala sesuatu akan ikut benar, begitu pun sebaliknya. ¹⁹⁹

Perwujudan pemikirannya terfokus untuk memerangi bidah dan mempertahankan keyakinan yang benar, tentu saja ia membutuhkan dukungan yang kuat untuk melaksankan pembaharuan terhadap umat Islam ketika itu. Oleh karenanya, Muhammad bin Abdul Wahhab kemudian membuat perjanjian dan melakukan kerjasama dengan gubernur wilayah Dar'iyah yaitu Muhammad bin Saud, untuk menyebarkan dakwah dengan lisan dan pedang secara bersamaan. Maka dalam waktu singkat sang gubernur dan Muhammad bin Abdul Wahhab ini dapat menguasai wilayah Mekah dan Madinah, bahkan Jazirah Arabia pada tahun 1802 M.²⁰⁰

Sementara, Muhammad Abduh dalam merealisasikan pemikirannya Ia menentang keras para ulama yang menanamkan paham taklid²⁰¹, sebab para ulama inilah yang mempengaruhi pikiran dan akal umat Islam menjadi berkarat dan malas untuk berfikir. Sehingga umat Islam dibuat tunduk dan hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh para ulama tersebut, tanpa mencarinya di Alquran, hadis dan buku ilmu pengetahuan, apakah yang disampaikan oleh ulama tersebut benar atau salah. Tidak hanya umat Islam itu sendiri yang dirugikan, akan tetapi perkembangan umat Islam dalam aspek yang lain juga akan mengalami hambatan seperti pendidikan, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Tentunya bagi umat Islam yang mengerti dan paham mengenai taklid pastinya bisa membedakan mana yang berdalil dan yang tidak berdalil, maka perlu membuka wawasan dalam berfikir agar tidak taklid buta.

Pada intinya kedua tokoh ini mempunyai tujuan yang sama dalam melakukan pembaharuan, yaitu: Pertama, Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad

-

¹⁹⁹Ahmad Amin, Seratus Tokoh, 270.

²⁰⁰Ibid.

²⁰¹Taklid (<u>Arab</u>: تقليد) adalah mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui sumber atau alasannya.https://id.wikipedia.org/wiki/Taklid/29/06/2019.

Abduh memiliki sedikit perbedaan mengenai mazhab. Muhammad Abduh mengatakan bahwa, ia tidak mau terikat pada salah satu aliran atau mazhab yang ada dalam Islam. Ia pernah di tuduh menganut aliran Mu'tazilah. Namun ia menentang semua tuduhan tersebut dengan keras. Karena pada saat itu ia sudah lepas dan terbebas dari ikatan aliran atau mazhab.²⁰²

Sedangkan Muhammad bin Abdul Wahhab bermazhab Hanbali dan masih terikat pada aliran atau mazhab. Dalam perkembangannya ia Muhammad bin Abdul Wahhab tidak menerima pemikiran modern dari pengaruh Barat dan cara berpakaian menurutnya harus mengikuti budaya Arab yang sesuai dengan ajaran Alquran dan Hadis. Muhammad bin Abdul Wahhab ingin mengembalikan semua bentuk kehidupan keagamaan pada jaman awal Islam sebagaimana yang dipraktekkan pada masa Nabi saw. Ini termotifasi karena banyak penyimpangan dari ajaran pokok Islam setelah masa Nabi SAW., bukan karena kurang sempurnanya Islam, tetapi karena kurang untuk menangkap Islam sesuai perkembangan jaman. Selain itu, banyaknya unsur-unsur luar yang masuk dan bertentangan dengan Islam sehingga diperlukan adanya upaya untuk memurnikan kembali ajaran Islam sesuai dengan orisinalitasnya. Upaya ini dapat dilakukan dengan membentengi keyakinan akidah Islam, dan menjauhi berbagai bentuk ritual dari pengaruh sesat.

Kedua, yaitu Faktor perbedaan tersebut didasarkan pada penafsiran dan jalan pemikiran mereka terhadap pentingnya atau tidaknya dalam bermazhab. Menurut Muhammad Abduh, jika ia dan umat Islam menempatkan suatu mazhab dalam kehidupan dan menerapkannya, maka kebebasan dalam berfikir akan terhambat dan tidak bebas. Muhammad Abduh ingin bisa bebas berfikir. Ia mengatakan bahwa pindah dari satu aliran ke aliran lain bukan berarti kebebasan, akan tetapi tetap terikat

²⁰² Nasution, *Pembaharuan*, 66.

pada ikatan baru. Sama saja, umat Islam secara tidak langsung nantinya tidak akan mempergunakan akal pikirannya untuk mencapai kemajuan. Namun nantinya, umat Islam akan mengikuti aturan apa saja yang sudah ditetapkan oleh aliran atau mazhab tersebut, dan hal tersebut sama saja dengan taklid dan jumud. Muhammad Abduh menyerukan agar umat Islam kembali kepada sumber sejati Islam Alquran dan hadis. Karena Alquran jelas-jelas memperlihatkan sunnah Allah SWT yaitu hukum Allah SWT yang tidak akan berubah. Mengikuti hukum-hukum Allah merupakan satusatunya jalan menuju kebangkitan umat.²⁰³

2. Perbedaan dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa pembaharuan dari pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab hanya fokus pada masalah pemurnian akidah dalam segala hal termasuk pada bidang pengembangan intelektual dan ilmu pengetahuan. Pengembangan akal merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia yang dapat menunjang keberhasilan i'tikad karena dengan pengetahuan akan menjadikan "paham" atas sesuatu yang diyakini. Seorang muslim harus mempunyai bukti-bukti tentang Tuhannya untuk mendapatkankeyakinan yang kuat. Islam menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam bidang akidah tidak membenarkan penganutnya muqallid²⁰⁴.

Oleh karena itu, pendidikan Islam hendaknya menempatkan pembentukan akal sebagai prinsip utama pendidikan dengan didasarkan pada pemahaman Alquran dan Hadis yang menempatkan akal pada tempat yang mulia. Pendidikan Islam berkewajiban untuk menghidupkan kembali tradisi keilmuan masyarakat Islam serta

²⁰³ Nasution, *Pembaharuan*, 66-67.

²⁰⁴Muqallid</sup> yakniberpikir dengan akal orang lain yang diikutinya tanpa memakai akal sendiri. Ini berarti dalam menemukan iman, seseorang harus berpikir sendiri, merenung dan memahami yang selanjutnya dapat memperkuat keyakinannya.

berusaha meletakkan sistim yang sempurna berdasarkan sumber-sumber Islam yang murni serta berusaha membebaskan akal kaum muslimin dari belenggu khurafat²⁰⁵,jumud²⁰⁶ dan taklid²⁰⁷. Sebagai media untuk membangun akal dan membangkitkan kembali tradisi keilmuan, umat Islam dapat menggunakan madrasah, universitas, masjid, halaqah, majalah, perpustakaan, dan lain-lain, sebagai sarana pengembangan dan mendinamisir akal.²⁰⁸

Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab berusaha untuk mengembangkan akal tersebut diharapkan akan bermunculan kaum intelektual muslim, yakni mereka yang mempunyai akal, daya pikir, daya tanggap yang peka, daya banding yang tajam, daya analisis yang tepat. Karakteristik intelektual muslim yang menonjol dan sesuai dengan pemikirannya adalah bahwa ia menyaksikan, memikirkan, dan merenungkan fenomena yang ada disekelilingnya sebagai tanda kebesaran Ilahi. Disinilah fungsi tauhid yang tidak boleh dilepaskan dalam pengembangan akal. Dengan kata lain, semua yang telah dikaji dan disimpulkan terhadap alam semesta, dapat dijadikan dasar ilmu dan manfaat bagi umat Islam yang kemudian menjadi dasar keimanan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. ²⁰⁹

Ini justru sangat berbeda dengan pemikiran Muhammad Abduh yang fokus pemikirannya untuk menyadarkan umat Islam dari ketertinggalan mereka dari Barat. Umat Islam dituntut untuk membekali diri mereka dengan pendidikan yang

²⁰⁵Khurafat adalah ajaran atau keyakinan yang tidak mempunyai landasan kebenaran, disebut pula takhayul.

²⁰⁶ *Jumud* mengandung arti suatu masyarakat yang keadaan dimana selalu membeku, statis, dan tidak ada perubahan. Oleh sebab itu, jika dipengaruhi paham jumud maka umat Islam tidak menghendaki perubahan dan umat Islam terlena dalam berpegang teguh pada tradisi.

²⁰⁷ *Taqlid* artinya mengikut tanpa alasan, meniru dan menurut tanpa dalil. Menurut istilah agama yaitu menerima suatu ucapan orang lain serta memperpegangi tentang suatu hukum agama dengan tidak mengetahui keterangan-keterangan dan alasan-alasannya.

²⁰⁸ Gerakan Pemikiran Pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahhab, diunduh dari http://jakabillal.blogspot.com/2012/10/gerakan-pemikiran-pembaharuan-muhammad.html, diposting pada 08 Oktober 2012.

²⁰⁹ Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 35-36.

disesuaikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern disamping pendidikan agama. Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya.

Pengalaman Muhammad Abduh bisa dikatakan lebih banyak dan pengaruhnya, salah satunya dalam pembaharuan dibidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dalam buku-buku atau literatur kontemporer Muhammad Abduh dijuluki sebagai tokoh pendidikan. Hal ini karena usahanya dalam memperbaiki sistem pendidikan di lembaga Islam memiliki pengaruh dan dampak yang begitu besar. Dalam memperbarui sistem pendidikan Islam, Muhammad Abduh belajar dan mengambil dari pengalamannya sewaktu ia masih remaja. Pada waktu itu, metode pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada murid yaitu metode menghafal luar kepala (metode tradisional yang diterapkan di sekolah atau madrasah Islam). Guru hanya menyuruh sang murid untuk menghafal teks-teks atau istilah-istilah yang ada pada pelajaran agama seperti bahasa Arab, Nahwu, Sharf, Fiqih dan lain-lain tanpa diberikan penjelasan apa arti dan pengertian istilah-istilah tersebut. Sehingga membuat Muhammad Abduh tidak puas dengan pendidikannya waktu itu yang tidak ia mengerti.²¹⁰

Selain itu pengalamannya serupa ditemui kembali oleh Muhammad Abduh ketika belajar di Al-Azhar. Sistem pembelajaran di Al-Azhar pada saat itu juga seperti proses belajar mengajar ketika Muhammad Abduh masih muda, dan hal itu tidak berkenan di hatinya. Pada waktu itu, para ulama yang mengajar di Al-Azhar hanya memberi penjelasan-penjelasan saja, tanpa memberikan usaha untuk melakukan penelitian, perbandingan dan pelatihan.²¹¹

Setelah lulus dari Al-Azhar Muhammad Abduh membuka tempat belajar di rumahnya, di sana ia mengajarkan kitab Tahdzib Al-Akhlaq karangan Ibnu Miskawai,

.

²¹⁰ Munawir, Mengenal Pribadi, 475.

²¹¹ Shihab, Studi Kritis, 14.

mengajarkan sejarah peradaban kerajaan Eropa karangan Guizot yang diterjemahkan oleh Al-Tahtawi dalam bahasa Arab. Selain itu ia juga mengajar di Al-Azhar dengan mengajar (logika) Manthiq dan ilmu kalam (teologi). ²¹²Ia juga mengajar di sekolah Dar Al-'ulum tahun 1878 M dan mengajar ilmu bahasa Arab di sekolah administrasi dan bahasa-bahasa. Ketika melakukan proses belajar mengajar ini, ia menerapkan metode memahami dan menalar disamping menghafal. ²¹³

Maka dari pengalaman inilah, Muhammad Abduh memiliki cita-cita besar untuk memperbaiki sistem dan metode dalam belajar mengajar. Untuk langkah awal dalam memperbarui sistem pendidikan. Pada tahun 1894 M, Muhammad Abduh mendapat kesempatan diangkat menjadi anggota majelis A'la dari Al-Azhar. Saat menjabat sebagai anggota majelis, pada saat itu lah ia mulai membawa perubahan dan perbaikan di dalam tubuh Al-Azhar. Ia melihat bahwa, di dalam tubuh Al-Azhar sangat perlu dilakukan perubahan dan perbaikan baik dalam hal proses belajar mengajar, metode belajar mengajar, kurikulum dan kualitas pengarangnya. ²¹⁴

Memperbarui sistem pendidikan di Al-Azhar, akan mempunyai dampak yang besar. Karena al-Azhar adalah Universitas yang paling terkenal di dunia Islam dan merupakan tujuan bagi para penuntut ilmu dari penjuru dunia. Jika sistem pendidikan diperbarui dan diperbaiki sesuai dengan kebutuhan saat itu. Maka, banyak lembaga pendidikan yang akan mencontoh sistem pendidikan di Al-Azhar. Sehingga dapat mempermudah umat Islam untuk belajar ilmu pengetahuan dengan sistem pembelajaran modern. Agar umat Islam dapat maju dan dapat menandingi kemajuan Barat.²¹⁵

²¹² Ibid., 14.

²¹³ Nasution, *Pembaharuan*, 61-62.

²¹⁴ Syarin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia*, 406.

²¹⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi*, 45-46.

Langkah awal yang dilakukan Muahmmad Abduh yaitu kurikulum di Al-Azhar. Kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa saat itu. Dalam hal ini, ia memasukkan ilmu filsafat, ilmu logika dan ilmu pengetahuan lainnya ke dalam kurikulum Al-Azhar. Upaya ini dilakukan Muhammad Abduh, agar para lulusan Al-Azhar dapat menjadi sarjana atau ulama modern.

Namun, usaha dan upaya ini tidak semulus yang diperkirakan. Muhammad Abduh mendapat tantangan di dalam Al-Azhar, banyak ulama konservatif yang tidak setuju dengan perubahan yang dilakukan Muhammad Abduh di Al-Azhar. Padahal para ulama konservatif ini belum melihat urgensi dan manfaat dari usaha pembaharuan Muhammad Abduh di Al-Azhar.²¹⁷

Tetapi, setelah Al-Azhar dipegang oleh Syaikh Al-Nawawi (teman akrab Muahmmad Abduh), dia mendapat kesempatan mengadakan perubahan dan perbaikan di Al-Azhar. Dari mulai cara mempelajari ilmu, dari cara menghafal diubahnya secara bertahap dengan cara memahami dan menalarkan. Jadi selain perlu dihafal, juga yang terpenting siswa dapat mengerti apa yang dipelajarinya. Bahasa Arab, yang selama ini menjadi bahasa baku tanpa pengembangan, oleh Muhammad Abduh dikembangkan ke pada para mahasiswa dengan cara menerjemahkan teks-teks pengetahuan modern ke dalam bahasa Arab. Terutama istilah-istilah yang belum pernah muncul, yang mungkin tidak ditemukan pada kosakata bahasa Arab. Ia juga mengembangkan kebebasan berinteraksi di kalangan mahasiswa Al-Azhar. ²¹⁸

Berangsur-angsur Muahmmad Abduh mulai melakukan pengaturan libur yang lebih pendek dan masa belajar lebih panjang. Selain itu Muhammad Abduh mendirikan Dewan Administrasi Al-Azhar dan mengangkat beberapa orang untuk

²¹⁶ Asmuni, *Pengantar*, 80-81.

Nata, Sejarah Pendidikan, 192.

²¹⁸ Ibid., 192.

dijadikan sekertaris guna membantu kelancaran tugas Syaikh Al-Azhar. Demikian, perbedaan pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Perbedaan tersebut terletak pada pengealaman keduanya dalam proses memperbaiki sistem pendidikan. Perbedaan pengalam tersebut terjadi karena situasi dan kondisi yang berbeda. Naman, dari perbedaan tersebut yang nantinya akan mengarahkan mereka pada tujuan yang sama yaitu memperbaiki sistem pendidikan dan menyadarkan umat Islam akan pentingnya suatu pendidikan bagi kemajuan mereka sendiri.

Pada dasarnya Muhammad Abduh adalah seorang dari keluarga petani, namun dengan kecerdasan, keuletan, dan keberaniannya, ia dapat menguasai umat Islam dengan segala bentuk pembaharuan yang dilaksanakannya untuk kemajuan umat Islam itu sendiri. Hal ini justru sangat berbeda dengan Muhammad bin Abdul Wahhab yang berasal dari keturunan keluarga yang sangat terhormat dan terpelajar. 221

3. Perbedaan dalam Bidang Politik

Dalam sub bab ini, Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh memiliki pandangan tersendiri, sehingga diantara keduanya memiliki perbedaan pemikiran-pemikiran tersebut terletak pada pentingnya sebuah bentuk negara. Fungsi dari suatu bentuk negara sendiri adalah sebagai tempat atau wadah yang di dalamnya terdapat suatu aturan-aturan dan hukum yang harus dijalankan sesuai undang-undang yang berlaku di negara tersebut. Menentukan sebuah bentuk negara memang harus disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan masyarakat. Sebab bertujuan untuk melaksanakan aktivitas, gerakan dan pelaksanaan kenegaraan yang hendak dicapai.

²¹⁹ Ibid., 192

²²⁰ Nasution, *Pembaharuan*, 58.

²²¹ Abdul Wahhab, Tegakkan Tauhid, ix.

Seperti menjamin ketertiban, mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, mengusahakan pertahanan, menegakkan keadilan dan lain-lain.²²²

Suatu bentuk negara dan sistem yang ada di dalamnya, juga dapat menentukan perkembangan dan kemajuan negara dan masyarakat itu sendiri. Semua itu harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang terjadi pada saat itu.²²³

Pada sisi lain, Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh telah menjalankan sistem politik dalam bidangnya masing-masing. Hal ini ditunjukkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam melakukan dakwahnya selain melalui lisan dan tulisan, juga melalui sebuah gerakan keagamaan yang cukup terorganisir dan sukses, baik dalam aspek keagamaan maupun politik. Gerakan ini adalah gerakan Wahabi (1740 M) sebagai usaha pemurnian akidah terhadap umat Islam supaya kembali kepada jalan yang semestinya. 224

Muhammad bin Abdul Wahhab serta pengikutnya menyampaikan ajaranajarannya dengan kekerasan, jika tidak dipatuhi maka akan diperangi, seperti prinsip
"amar makruf nahi munkar". Tindakan kekerasan yang dilakukan adalah menebang
pohon kurma yang dianggap keramat, membongkar kuburan, masjid-masjid, dan
bahkan kuburan wali-wali. Ketika gerakan ini berhasil menghancurkan Karbala pada
1801 M, kemudian pihak Syiah melakukan pembalasan dengan rentetan pembunuhan.
Pada tahun 1803 M Wahabi pun menguasai kota Mekah²²⁶, kemudian Madinah
padatahun berikutnya, banyak tempat-tempat bersejarah yang dimusnahkan, seperti
tempat kelahiran Nabi Muhammad saw., Abu Bakar ra., dan Ali bin Abi Thalib ra.²²⁷
Pada tahun berikutnya gerakan Wahabi menyerbu Suriah dan Irak, serta melakukan

2

²²² Negara, dalam http://id.m.wikipedia.org/wiki/negara

²²³ Nasution, *Pembaharuan*, 74-75.

²²⁴ Asmuni, Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan, 62.

²²⁵ Hanafi, *Pengertian Teologi Islam*, 150-151.

²²⁶ Hitti, *History Of The Arabs*, 948-949.

²²⁷ Ibid., 152.

ekspansi wilayah kekuasaannya dari Palmyra hingga Oman, daerah terluas di Semenanjung Arab sejak masa Nabi Muhammad Melihat semakin luasnya daerah yang telah dikuasai oleh Wahabi, maka Sultan imperium Ustmaniyah yang merasa terancam oleh tantangan terhadap kontrolnya atas jemaah haji ke kota Mekah, memerintahkan Muhammad Ali untuk memimpin serentetan serangan militer pada 1811 M untuk menghancurkan kekuatan Wahabi, dan ibukotanya Dar'iyah, yang berakhir pada 1818 M. Wahabi pun berhasil dipukul mundur.

Gerakan Wahabi sendiri pada awalnya adalah sebuah gerakan permurnian Islam, namun setelah dicapainya kesepakatan antara Muhammad bin Abdul Wahhab dengan Muhammad bin Saud pada tahun 1744 M, maka gerakan Wahabi pun berubah menjadi sebuah gerakan politik, tetapi dalam bidang keagamaan. Artinya, meskipun telah berubah menjadi sebuah gerakan politik, namun gerakan Wahabi ini tidak meninggalkan misi awal mereka yaitu sebagai gerakan permurnian Islam. 144 Berangkat dari gerakan inilah, Muhammad bin Abdul Wahhab terjun dalam ranah politik, hal ini dilakukan untuk memperluas kekuasaan Raja Muhammad bin Saud yang menguasai Negeri Arab saat itu. Maka, pemerintahan didominasi oleh keluarga kerajaan yang luas, Saud, yang sering terbagi oleh perselisihan internal dan faksifaksi. Anggota keluarga adalah aktor politik utama yang disahkan oleh pemerintah. Partisipasi politik di luar keluarga kerajaan terbatas. Arab saudi adalah negara monarki absolut (kerajaan), menurut undang-undang Arab Saudi yang diadopsi oleh keputusan pemerintah pada tahun 1992, raja harus mematuhi Syariah (yaitu, hukum Islalm) dan Al-Quran.

²²⁸ Esposito, *Islam dan Politik*, 141.

¹⁴³ Hitti, *History Of The Arabs*, 949.

¹⁴⁴ Mufrodi, Islam, 151.

Sementara itu, Muhammad Abduh memiliki pendapat tersendiri mengenai bentuk negara. Muhammad Abduh berpendapat bahwa, Islam tidak menetapkan suatu bentuk pemerintahan. Jika bentuk khalifah masih tetap menjadi pilihan sebagai model pemerintahan maka bentuk demikian pun harus mengikuti perkembangan masyarakat. Ini mengandung makna bahwa apa pun bentuk pemerintahan, Muahmmad Abduh menghendaki suatu pemerintahan yang dinamis. Artinya pemerintah harus bisa mengimbangi semua yang hendak dicapai disesuaikan dengan tuntunan zaman yang ada pada saat itu. Dengan demikian, ia mampu mengantisipasi perkembangan zaman.

Penjelasan di atas merupakan sebuah wacana bahwa manusia memiliki kebebsan dalam berkehendak. Berbeda dengan Rasyid Ridha yang menghendaki bentuk pemerintahan kekhalifahan diterapkan kembali, sedangkan Muhammad Abduh tidak terlalu memaksakan bentuk pemerintahan yang bagaimana, yang harus diterapkan. Apakah bentuk pemerintahan modern atau bentuk pemerintahan yang dipegang oleh seorang khalifah seperti pada zaman klasik.

Ia berpendirian bahwa pemerintahan itu tidak berdasarkan agama, akan tetapi pemerintahan harus memiliki tugas keagamaan untuk memelihara nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam pada umumnya. Persepsinya tentang negara dan pemerintahan, mencerminkan bahwa Muhammad Abduh tidak menghendaki pemerintahan yang eksklusif untuk umat Islam. Ia juga dapat menerima negara kesatuan nasional yang berkembang di zaman modern, yang lebih penting ia tetap mempunyai komitmen yang tinggi terhadap Islam.

Karena bagi Muhammad Abduh kekuasaan politik yang ada di samping harus melaksanakan prinsip-prinsip Islam. ²²⁹Dalam mengurus dunia, juga pengangkatan kepala negara Muhammad Abduh memiliki pendapat bahwa yang

²²⁹ Ibid., 28-32.

memiliki hak atas itu adalah rakyat. Berbeda dengan Rasyid Ridha yang menghendaki dalam pemilihan seorang kepala negara harus dilakukan oleh rekan-rekan sesama lulusan lembaga pendidikan tinggi keagamaan, untuk kemudian dikukuhkan melalui baiat oleh *Ahl-al-Halli wa al-Aqdi*.²³⁰

Bagi Muhammad Abduh Rakyat adalah pemilik kekuasaan yang sesungguhnya dan rakyat berhak mengangkat dan menurunkan kepala negara dari tahta. Kepala negara bukanlah wakil atau bayangan Tuhan di bumi, yang mewajibkan tiap masyarakat khususnya umat Islam taat kepadanya demi agama meskipun perilaku dan kebijasanaannya bertolak belakang dengan ajaran agama. Sebab dalam pemikiran politik Islam zaman klasik dan pertengahan mengatakan bahwa kekuasaan raja atau khalifah itu merupakan mandat dari Allah dan karenanya ia bertanggung jawab kepada Allah pula. Menurut Muhammad Abduh, seorang khalifah atau kepala negara adalah seorang penguasa sipil yang pengangkatan dan penurunannya merupakan hak masyarakat bukan Tuhan.

Muhammad Abduh juga menghendaki agar prinsip-prinsip ajaran Islam dapat dijalankan oleh yang mempunyai hak yaitu umat Islam dan wewenang pemerintahan. Seperti halnya hukum-hukum Islam yang seperti apa, yang harus diberlakukan, hak kebebasan untuk beribadah dan sebagainya. Namun, usaha pemerintah untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam ini harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Undang-undang yang adil dan bebas bukanlah didasarkan pada prinsipprinsip budaya dan politik negara lain. Kata Muhammad Abduh, harus ada hubungannya yang erat antara undang-undang dan kondisi negara setempat sebagai wilayah negara Islam, maka asas bernegara tentu disesuaikan dengan keadaan umat Islam saat itu. Negara Islam boleh saja menggunakan perundangan dalam bentuk

²³⁰ H. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata*, 134.

sebagaimana negara pada umunya, namun secara esensial harus lebih menonjolkan makna Islam di dalamnya. Inilah uraian mengenai konsep kenegaraan menurut Muhammad Abduh.

Tetapi yang terpenting bagi masyarakat adalah persatuan politik dan keadilan. Persatuan politik dan keadilan, menurut Muhammad Abduh masih belum ada, akibat ketidak pedulian pemimpin. Segenap keburukan yang menimpa umat Islam, merupakan akibat perpecahan. Pemimpin muslim menyandar gelar tinggi seperti pangeran dan sultan, hidup mewah dan berupaya mencari perlindunagn dari pemerintahan asing (non-muslim) untuk memperkuat dirinya dalam menghadapi rakyatnya sendiri. Pemimpin seperti ini menjarah kekayaan rakyat demi kesenangan pribadi dan tidak menegakkan keadilan. Dengan demikain, pemimpin seperti ini menjadi penyebab kerusakan akhlaq umat. ²³¹

Bagi Muahmmad Abduh pembaharuan tentang pemerintahan itu sangat penting. Ia menyerukan agar syariat direvisi agar lebih sesuai dengan tuntunan dunia modern dan kondisi masyarakat. Muahmmad Abduh percaya bahwa masyarakat yang kuat sangat penting bagi pembangunan suatu bangsa yang kuat. Ia berupaya agar umat Islam mendapatkan kembali senjata psikologisnya, agar dapat menghadapi serangan pihak asing atas masyarakat Islam. Agar bangsa Mesir kembali bersemangat.

Menanggapi perbedaan bentuk negara antara Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abuh, bahwa seperti yang disampaikan oleh Muhammad Abduh Islam tidak menetapkan suatu bentuk pemerintahan. Dalam Alquran memang tidak terdapat istilah daulah yang berarti negara. Tetapi di dalam Alquran terdapat ayat yang menunjukkan wajibnya umat memiliki pemimpin atau kepala negara (ulil amri)

²³¹ Hasan, Para Perintis, 57-60.

dan wajib menerima hukum dengan hukum-hukum yang diturunkan Allah SWT.Allah SWT berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya dan ulil amri di antara kalian" (QS An-Nisa' ayat 59). 232

Ayat di atas telah memerintahkan kita untuk menaati ulim amri yaitu Al Hakim (penguasa). Perintah ini, berarti perintah untuk mengadakan atau mengangkat ulil amri tersebut. Maka menjadi jelas bahwa mewujudkan pemimpin atau kepala negara adalah suatu perkara yang wajib. Dalam pembaharuan sosial kemasyarakatan, Muhammad Abduh merasa perlu adanya pembaharuan atas adat yang berkenaan dengan peranan dan kedudukan wanita. Menanggapi kritikan Barat bahwa Islam menindas kaum wanita, Muhammad Abduh menegaskan bahwa dalam Islam ada persamaan gender. Laki-laki dan wanita punyak hak dan kewajiban yang sama, mereka memiliki nalar dan perasaan yang sama, mereka sama-sama diseru untuk menuntut ilmu. Jika ada laki-laki yang berusaha menindas wanita supaya dapat menjadi tuan di rumahnya sendiri, berarti menciptakan generasi budak.²³³

Selain itu Muhammad Abduh juga menolak poligami dan mendukung monogami. Muhammad Abduh merasa bahwa kalau praktik poligami ada di awal Islam, maka itu tidak boleh ada di dunia modern saat ini. Selama periode formatif Islam, praktik poligami ini besar manfaatnya karena membantu membentuk kelompok-kelompok keluarga baru dan menciptakan serta mempererat umat pada masa Nabi. Memang Nabi Muhammad dan para sahabatnya itu sangat adil, namun ini mustahil bagi manusia lainnya. Kendati syariat memperbolehkan beristri empat, jika

²³²Al-Qur'an Dan Terjemahnya, 87.

²³³ Hasan, *Para Perintis*, 63-64.

memang mampu dan bisa adil. Namun, dalam analisis akhirnya mustahil manusia biasa bisa berlaku adil. Jika seseorang benar-benar memahami betapa sulitnya berlaku sama, maka mereka akan sadar bahwa mustahil untuk beristri lebih dari satu, maka poligami harus dilarang.²³⁴



²³⁴Nasaruddin Umar, Argumen Kesetaraan Jender Prespektif Al-Qur'an (Jakarta: Paramadina, 2001), 85.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pengkajian, pembahasan subjektif dalam menelusuri pemikiran pembaharuan Islam Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh, baik hasil pemikirannya, biografi, persamaan dan perbedaan pemikiran dari keduanya. Maka seluruh uraian tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1. Muhammad bin Abdul Wahhab adalah seorang ulama terkenal yang juga seorang teolog dan tokoh pergerakan pembaharuan Islam terkemuka dari Arab pada pertengahan abad 18 hingga abad 19 M. Ia berasal dari keluarga terhormat dan terpelajar. Sejak kecil Muhammad bin Abdul Wahhab sangat tertarik pada agama. Pada masa usia 10 tahun, ia telah mampu menghafal Alquran dibawah asuhan ayahnya yang pada waktu itu adalah seorang Qadi²³⁵ di Uyainah, sebuah daerah di Najed²³⁶. Sejak awal ia sangat tertarik pada karya-karya yang disusun oleh ulama sebelumnya, terutama karya-karya Syekh al-Islam bin Taymiyah dan muridnya alAmah bin Qayyim. Ia mempelajariseluruh buku-buku tersebut dari awal sampai akhir, hingga ia menguasai semua isinya.Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab, pemurnian akidah merupakan pondasi utama dalam pendidikan Islam, agar umat manusia kembali kepada Rasulullah dan para sahabatnya sebagai suri tauladan yang baik bagi umat Islam.
- Muhammad Abduh adalah tokoh pergerakan pembaharuan Islam di Mesir pada abad 19 M. Muhammad Abduh sebagai guru dari Rasyid Ridha adalah sosok

²³⁵Qadi atau Khadi adalah seorang hakim yang membuat keputusan berdasarkan syariat islam.

²³⁶Najed adalah sebuah wilayah di pusat negara Arab Saudi dan merupakan tempat nama ibu kota negara tersebut, berada.

yang sederhana, hal ini karena ia terlahir dari keluarga petani. Akan tetapi sejak dari kecil ia sudah diberikan pendidikan oleh kedua orang tuanya dengan menyekolahkannya di madrasah Islam di Thanta yaitu di Masjid Syaikh Ahmadi. Hingga ia melanjutkan studinya di Al-Azhar. Dari pengalamannya semasa muda, ia merasa bahwa pada saat itu umat Islam terlihat sangat terbelakang baik dalam segi pendidikan, ilmu pengetahuan, kemajuan peradabannya, perekonomian dan lain sebagainya. Ia bertekad untuk membawa umat Islam kembali Berjaya seperti pada zaman klasik. Sehingga ia melakukan perubahan-perubahan dalam bidang keagamaan yaitu dengan memberantas faham-faham sesat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam bidang pendidikan yaitu dengan memperbarui system dan metode cara belajar, dan menambahkan ilmu pengetahuan umum kepada sekolah-sekolah Islam, dan menambahkan memperdalam pengetahuan agama kepada sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah. Dan yang terakhir dalam bidang politik dan sosial kemasyarakatan, dalam masalah model bentuk Negara Muhammad Abduh tidak menargetkan bentuk Negara yang eksklusif, yang terpenting pemerintah mampu membawa masyarakat pada kemajuan dengan menyesuaikan tuntunan zaman. Selain itu ia juga menegakkan kesetaraan gender.

3. Dalam melakukan pembaharuan (perbaikan) Muhammad bin Abdul wahhab dan Muhammad Abduh berpendapat bahwa pada abad pertengahan umat Islam sangat lemah dan mengalami kemunduran. Hal ini menjadikan umat Islam mulai bangkit dan melakukan sebuah perubahan dan perbaikan dalam berbagai bidang pada abad 19. Meskipun ada perbedaan dalam pemikiran, namun Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh telah banyak menyumbangkan gagasan pemikiran mereka terhadap perkembangan pembaharuan dalam dunia

Islam. Pembaharuan pemikiran yang digagas kedua tokoh diatas yaitu bidang agama, pendidikan, dan politik sosial kemasyarakatan untuk kemajuan umat Islam.

B. Saran

- 1. Bagaimanapun dengan mempelajari perkembangan-perkembangan yang ada saat ini baik ilmu pengetahuan, teknologi, politik, ekonomi dan lain-lain, wajib bagi umat Islam untuk tetap teguh dalam memperdalam pendidikan agama. Meskipun tidak semua peradaban modern yang lahir dari Barat dapat diadopsi orang Islam. Oleh karenanya, umat Islam diwajibkan untuk selalu berfikir dan memanfaatkan akal pikiran agar tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni.
- 2. Dengan mengetahui sosok Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh, selain sebagai figur juga seorang pejuang yang memiliki pengaruh yang luar biasa dalam perjuangannya membebaskan umat Islam dari kemunduran dan ketertinggalan. Penulis berharap semoga para pembaca setelah membaca skripsi ini, dapat mengambil hikmah dan manfaatnya.
- 3. Penulis menyadari dalam penulisan skrispsi ini masih terdapat banyak sekali kekurangan, maka saran-saran, kritik dan masukan kami harapkan untuk melengkapi dan menyempurnakan penulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*. Terj. K.H. Firdaus A.N. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Abdurahman, Dudung. Metode Penelitian Sejarah. Jakarta: Arrus Media Group, 2007.
- Asmuni, M Yusran. Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam. Jakarta: Raja Grafindo Husada, 1995.
- Ahmad Amin, Husayn. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, terj. Dari al'Mi'ah al-A'zham fi Tarikh al-Islam, Cet IX. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Asmuni, M. Yusran. *Pengantar Studi Pemikiran Dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Abdurrahman, Dudung. Metode Penelitian Sejarah, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- A. Hanafi, Pengertian Teologi Islam, Cet. VI (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995).
- Al-Qur'an Terjemahannya (Ayat Pojok Bergaris), Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/penafsiran Al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia dan CV Haekal Media Centre.
- Esposito, John L, *Islam dan Politik*, terj. M. Joesoef Sou'yb, Cet. I (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990).
- F Hasan, Abdillah. Tokoh-tokoh Mashur Dunia Islam. Surabaya: Jawara Surabaya.
- Hasyim, Abd. Syukur dkk. *Teks Book Dirasat Islamiyyah*. Surabaya: CV. Anika Bahagia Offset, 1995.
- Hasan, *Para Perintis*, 41. Dikutip dari Muhammad Abduh, Al-A'mal Al-Kamilah (diedit oleh Muhammad 'Amara), Beirut: Al-Mu'assasah Al-Arabiyah lid-Dirasah wan-Nasyr, 1972, jil I. Mengkutip Skripsi, Risda Nurhasanah, 2014.
- Horani, Albert. Pemikiran Liberal Didunia Islam. Bandung: Mizan, 2004.
- Hitti, Philip K. *History Of The Arabs*. terj. R Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta : Serambi, 2010.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Munir, A, Aliran Modern dalam Islam, Cet. I (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994).
- Mufrodi, Ali. Islam di Kawasan Kebudayaan Arab. Surabaya: Anika Bahagia, 2010.

- Muhammad, Herry et al, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Cet. I Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Mufrodi, Ali, Islam di Kawasan Kebudayaan Arab, Cet. I Jakarta: Logos, 1997.
- Morgan, W. Kenneth, *Islam Jalan Lurus*, terj., Abu Salamah dan Chaidir Anwar, Cet.III Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Nasution, Harun. Pembaharuan Dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. VII. Jakarta: Indonesia Bulan Bintang, 1990.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II. Cet. VI. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Nasution, Harun. Enskiklopedia Islam Jilid 3. Jakarta: CV Anda Utama, 1990.
- Nasir, Sahilun A. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah ajaran dan perkembangannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.
- Rahmat, M. Imadun, *Aliran Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Rahiem, Husni. Perkembangan Ilmu Fiqh di Dunia Islam. Jakarta: Departemen Agama RI. 1986.
- Rais, Amin. Islam dan Pembaharuan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sani, Abdul. *Lintas Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- Saefudin, Didin Pemikiran Modern dan Postmodern Islam, Jakarta: Grasindo, 2003.
- Sjadzali, H. Munawir, *Islam dan Tata Negara Ajaran. Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: Universitas Indonesia, UI Press.
- Shihab, M. Quraish, Studi Kritis Tafsir Al-manar, Bandung:Pustaka Hidayah, 1994.
- Shihab, *Studi Kritis*, 12. Dikutip dari Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, Tarikh Al-Ustadz Al-Imam Muhammad Abduh, Juz 1, Percetakan Al-Manar, Mesir, 1913. Mengkutip skripsi, Risda Nurhasanah, 2014.
- Syarin Harahap, et al, *Ensiklopedia Akidah Islam*, Jakarta : Kencana Perdana Media Goup, 2009.
- Syam, Nur. Madzhab-Madzhab Antropologi. LKIS Yogyakarta: Yogyakarta, 2007.
- Suwitno dan fauzan. Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan. Bandung: Angkasa, 2003.

- Usman, Hasan. Motode Penelitian Sejarah. Jakarta: Depag RI, 1986.
- Wahhab, Muhammad bin Abdul. *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*.terj., Muh. Muhaimin. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Wahhab, Muhammad bin Abdul. *Kitab Tauhid*. terj., M. Yusuf Harun. Riyadth: Islamic Propagation Office In Rabwah, 1426 H/1997.
- Zuhairi Miswari, *Hadratussyaikh Asy'ari: Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan,* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.

B. Internet

http://detakzaman.blogspot.com/2011/08/bab-i-sosiologi-sebagai-ilmu-yang.html

http://jurnaliainpontianak.or.id/2019/06/Ridwan,Pemikiran Politik Muhammad Abduh.

https://pakarwahabi.files.wordpress.com/2018/01/0700d-najd11.jpg

https://www.google.com/url?sa=i&source=images&cd=&ved=2ahUKEwirsM2b38_j
AhX77nMBHes5ARgQjRx6BAgBEAU&url=https%3A%2F%2Fwww.wikiwa
nd.com%2Fid%2FMesir_Kuno&psig=AOvVaw0c1X_KKASSo0csBhd2czx&ust=1564132709636332

https://www.google.com/url?sa=i&source=images&cd=&ved=2ahUKEwirsM2b38_j
AhX77nMBHes5ARgQjRx6BAgBEAU&url=https%3A%2F%2Fwww.wikiwa
nd.com%2Fid%2FMesir_Kuno&psig=AOvVaw0c1X_KKASSo0csBhd2czx&ust=1564132709636332